

KONSEP *AL-WARA'* QURAISH SHIHAB DALAM *TAFSIR AL-MISHBÂH*

Diajukan untuk memenuhi sebagian syarat memperoleh gelar Sarjana Agama (S.Ag)

dalam Program Studi Tasawuf dan Psikoterapi



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Disusun oleh :

Siti Muallimah (E07218035)

PROGRAM STUDI TASAWUF DAN PSIKOTERAPI

FAKULTAS USHULUDDIN DAN FILSAFAT

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA

2022

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini saya:

Nama : Siti Muallimah

NIM : E07218035

Program Studi : Tasawuf & Psikoterapi

Fakultas : Ushuluddin Dan Filsafat

Institusi : Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri yang berjudul ***PEMIKIRAN QURAIISH SIHAB TENTANG WARO' BAGI KETENANGAN JIWA DALAM TAFSIR AL-MISBAH***, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Surabaya, 08 November 2022



SITI MUALIMAH

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Skripsi berjudul “Konsep *al-Wara’* Quraish Shihab dalam Tafsir *al-Mishbâh*”
yang ditulis oleh Siti Muallimah ini telah disetujui pada tanggal

Surabaya, 08 November 2022

Pembimbing,

A handwritten signature in black ink, consisting of several loops and a long horizontal stroke extending to the right.

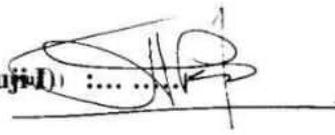
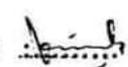
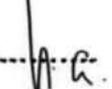
Dr. Tasmuji. M. Ag

NIP: 196209271992031005

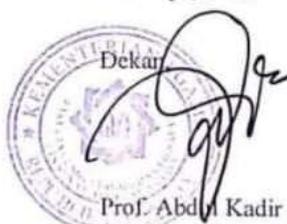
PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi yang berjudul “Konsep *Al-Wara'* Quraish Shihab dalam Tafsir *al-mishbâh* ” yang ditulis oleh Siti Muallimah telah diujikan didepan tim penguji pada tanggal 13 Desember 2022

Tim penguji

1. Dr. Tasmuji, M.Ag (penguji I) 
2. Dr. Muktafi, M.Ag (penguji II) 
3. Dr. Khozi, Lc, M.Fil.I (penguji III) 
4. Drs. Hodri, M.Ag (penguji IV) 

Surabaya, 13 November 2022


Prof. Abdul Kadir Riyadi, Ph. D

NIP. 197008132005011003



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

**KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN**

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300
E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

**LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS**

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : SITI MUALIMAH
NIM : E07218035
Fakultas/Jurusan : USHULUDDIN/ TASAWUF & PSIKOTERAPI
E-mail address : sitimualimah990@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)
yang berjudul :

KONSEP AL-WARA' DALAM TAFSIR AL-MISHBAH

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 23 Januari 2023

Penulis

(siti mualimah)
nama terang dan tanda tangan

ABSTRAK

Nama : Siti Muallimah

Judul : “Konsep *Al-Wara'* Dalam Tafsir AL-MISHBÂH”

Wara' berasal dari bahasa arab yang memiliki arti shaleh atau menjauhkan diri dari perbuatan dosa. *Wara'* artinya menjauhkan diri dari dosa, maksiat dan perkara syubhat. Dalam istilah wara' adalah menjahui perkara yang syubhat karna takut terjatuh dalam perkara yang haram, menurut Ibrahim bin Adham wara' adalah meninggalkan perkara yang syubhat. Berkenaan dengan perilaku manusia, maka peneliti memilih al-Qur'an sebagai alat analisis dan peneliti memilih tafsir al-Mishbâh karya M. Quraish Shihab. Untuk memudahkan dalam penelitian penulis merumuskan pokok permasalahan bagaimana *Wara'* quraish shihab dalam tafsir al-misbah? Konsep *al-wara'* menurut Quraish Shihab?. Penelitian ini termasuk dalam penelitian pustaka (library research), yaitu penelitian yang bertujuan untuk mengumpulkan data yang bersifat kepustakaan, misalnya buku, majalah, naskah, jurnal, kisah, dokumen, dan lain sebagainya. Berdasarkan penelitian dari fokus masalah yang peneliti kaji ditemukan kesimpulan bahwa *Wara'* menurut M. Quraish Shihab diartikan sebagai nilai kesucian jiwa (hati) maupun pakaian.

Kata kunci: *wara'*, tafsir al-mishbâh,

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

KONSEP <i>AL-WARA'</i> QURAIISH SHIHAB DALAM TAFSIR <i>AL-MISHBÂH</i>	i
PERNYATAAN KEASLIAN	i
PERSETUJUAN PEMBIMBING	ii
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	iv
ABSTRAK	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	ix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah	5
C. Tujuan Penelitian	5
D. Metode Penelitian	5
E. Penelitian Terdahulu	9
F. Sistematika Pembahasan	13
BAB II <i>WARA'</i> DALAM PANDANGAN PARA SUFI	15
A. Pengertian Tasawuf	15
B. Pengertian <i>Wara'</i>	19
BAB III PROFILE TAFSIR <i>AL-MISHBÂH</i>	24
A. Biografi Quraish Shihab	24
B. Karya-Karya Quraish Shihab	28
C. Tafsir <i>Al-Mishbâh</i>	33
BAB IV KONSEP <i>WARA'</i> QURAIISH SHIHAB	46
A. <i>Wara'</i> Dalam Tafsir <i>Al-Mishbâh</i> Quraish Shihab	46
B. Pemikiran Quraish Shihab Tentang <i>Wara'</i>	62
BAB V PENUTUP	67
A. KESIMPULAN	67

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

B. SARAN	67
DAFTAR PUSTAKA	69
LAMPIRAN.....	72



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

BAB I

PENDAHULIAN

A. Latar Belakang

Ketenangan jiwa adalah salah satu anugrah yang tuhan diberikan kepada umatnya. Setiap manusia atau makhluk yang hidup pasti mendambakan sebuah ketentraman dalam hatinya. Bahkan dalam mewujudkan ketentraman tersebut dapat melalui kelompok atau individu, pada tahap ini ketenangan biasanya ada yang mendapatkan melalui keramaian ataupun dengan cara menyendiri. Pada dasarnya jiwa itu masih dalam tahap penyempurnaan agar dapat memiliki ruang dan waktu yang sesungguhnya, dalam tahapan ini perlu ada jalan yang ditempuh untuk mencapai target yang dituju oleh orang tersebut, jalan yang ditumpuh tersebut sebenarnya sudah digariskan. Jiwa yang tenang karena jiwa tersebut mempunyai Agama sebagai pegangannya, sejatinya dalam jiwa yang masih dalam kegelisahan terdapat penyakit-penyakit yang mendiami jiwa tersebut. Penyakit dalam hati tersebut meliputi sifat kikir, angkuh, dan iri. Sifat-sifat tersebut yang menyebabkan jiwa atau hati manusia tidak tenang, agar tenang sifat tersebut harus diberikan perawatan dengan rasa dermawan, angkuh dengan merendahkan diri, dan iri dapat diobati dengan bersyukur.¹

Menurut Al-Ghazali pemecahan hidup tidak hanya dengan sebuah dalil-dalil atau hanya sebuah dakwah, tetapi dengan keyakinan (tasawuf) yang

¹ Idrus H. Ahmad, "Ketentraman Jiwa Dalam Perspektif Al-Ghazali", *jurnal substantia*, Vol.12, No.1, 2011, hal.115

menenpatkan allah dalam dada(hati), dalam artian iman yang menjadi suatu kunci dalam penyingkapan orang-orang plihan. Jiwa yang tenang tersebut memerlukan latihan-latihan atau yang dalam agama Islam disebut dengan (*Riyadhah*) merupakan usaha pembersihan jiwa dari sifat-sifat tercela, mengosongkan hati dari sifat keji(*tahalli*), serta membersihkan diri dari urusan duniawi.²Al-Qur'an juga banyak membahas tentang manusia dan bagaimana manusia harus mengenali dirinya sendiri. ayat-ayat yang bercerita tentang asal usul manusia antara lain;Q.S. Ali-imron, ayat 59, Al-An'am ayat 2, Al-A'rof ayat 12, Al-Hijr ayat 26-29, Al-Isro ayat 61, Al-Kahfi ayat 37, serta Al-Alaq ayat 1-5 yang jelas tentang manusia harus mengenali dirinya.³ Adapun istilah-istilah yang berhubungan dengan *An-Nafs*, seperti, *Al-Qulbu*, *Al-Ruh*, *Al-Aqlu*, *Al-Lub*, *Ash-Shodru*. Elemen-elemen tersebut hanya membantu memerankan fungsi-fungsinya.⁴

Tasawuf merupakan satu filsafat Islam, yang mempunyai tujuan untuk ber-*Zuhud* dari pada dunia fana. Banyaknya Negara atau orang-orang yang dari luar masuk dan mencampuri maka tasawuf ikut campur aduk antara agama islam atau agama yang dibawa oleh para orang-orang luar. Tasawuf yang bukan merupakan agama melainkan sebuah ikhtiar maka mudah untuk terpengaruhi tanpa sadar oleh agama lain dari luar.⁵ Ibnu Khaldun menjelaskan bahwa tasawuf merupakan pengetahuan syar'iyah yang muncul dalam agama. Ilmu tersebut

² Ibid, 115-116

³ Ahmad Rusdi, Subandi, "Psikologi Islam Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik", (Yogyakarta: Asosiasi Psikologi Islam, 2019), hal.3

⁴ Ibid. hal.3

⁵ Hamka, "Tasawuf Modern", (Jakarta: yayasan nurul islam,1981), hal. 17

bermula dari rajin beribadah dan memutuskan semua perkara kecuali dengan Allah serta perkara-perkara duniawi seperti kemewahan. Ajaran tasawuf mengajarkan kesederhanaan. Adapun menurut Junaidi tasawuf ialah menyingkirkan hal-hal yang jelek dan mengambil hal-hal yang terpuji.⁶

Islam yang merupakan ajaran yang sederhana terlihat dari pengertian tasawuf yang mengajarkan bahwa manusia hidup dengan sederhana. Tidak hanya itu Rasulullah SAW pun mempunyai kehidupan yang sederhana meskipun memiliki kehidupan yang cukup. Sifat-sifat tersebut diteruskan atau ditiru oleh para sahabatnya. Tidak hanya dengan mengetahui bahwa menuju Tuhan itu dengan kesederhanaan atau meninggalkan kehidupan dunia yang subhat atau fana. Ajaran tasawuf memiliki berbagai tingkatan atau disebut dengan maqomat atau juga jalan menuju Allah.

Maqom atau yang dikenal dengan jalan para sufi menuju Allah dan hal-hal (kondisi) yang pada akhirnya akan menyadarkan (marifah) kepada Allah. Al-Thusi menjelaskan bahwa maqom lebih dari sekedar jalan; itu juga mengacu pada status hamba di hadapan Allah SWT. yang melalui pengabdian, perjuangan melawan nafsu, dan latihan spiritual. Pengertian tersebut dapat dilihat dalam firman Allah surah 79(al-Nazi'at;40-41):⁷

وَأَمَّ مَنْ خَافَ مَقَامَ رَبِّهِ وَنَهَى النَّفْسَ عَنِ الْهَوَىٰ

فَأِنَّا الْجَنَّةَ هِيَ لِمَأْوَىٰ ۝

⁶ Ibid, hal. 17

⁷ Mohammad Hasbi, "Akhlaq Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)", (Yogyakarta; Trust Media Publishing, 2020), Hal. 157

“ dan adapun orang-orang yang takut kesabaran tuhanNya dan dapat menahan diri dari keinginan (memperturutkan) hawa nafsu (ammarah, lawwama, dan ,masawwilah) maka sesungguhnya surgalah tempatnya.”

Al-Thusi juga menyebutkan bahwa maqomat memiliki tujuh tingkatan diantaranya: “*taubat, al-wara’, al-zuhud, al-faqr, al-shabar, al-tawakkal, dan al-ridho*”.⁸

Dari ketujuh *maqom* tersebut yang membahas tentang hal tidak boleh atau subhat yaitu *al-wara’*. Para ulama mendefinisikan *wara’* sebagai cara meniggalkan hal-hal yang subhat agar tidak terjerumus dalam perbuatan haram. Hal tersebut merupakan salah satu cara hambanya yang taat dan takut terhadap Allah SAW. Diera modern yang seperti sekarang ini sikap *wara’* sangat jarang ditemui dikalangan masyarakat atau kalangan pemuda sekarang. Hal ini sudah dikhawatirkan oleh Annas ra. Bahwasannya agar tidak terjerumus dalam hal haram atau dosa besar.⁹

Agar dapat menarik pembaca penulis mengambil sikap *wara’* melalui pemikiran orang yang ternama dan ayah seorang jurnalis ternama di Indonesia. Dalam hal ini penulis akan mengungkapkan *wara’* melalui tafsir *al-mishbâh* karya Quraish Sihab. Dengan memasukkan tokoh ternama Indonesia yang sering muncul ditv atau youtube ketika bulan puasa dan melakukan bicang-bincang tentang agama dengan putri tercinta Najwa Sihab. Karena menurut penulis memasukkan seorang tokoh tafsir Indonesia yang modern dapat menambah selera membaca dan penasaran. Setiap abi Quraish Sihab melakukan

⁸ Ibid. Hal.157

⁹ Imam Ahmad Bin Hanbal, Imam Ibnu Abu Dunya,” Metode Salaf Mensucikan Diri *Al-Wara’* (Menghindari Hal Yang Subhat)”, (T.T: Pustaka Azzam,T.Th).

perbincangan dengan putrinya serasa tidak ada penghakiman, mengapa karena putri seorang penafsir tidak memakai hijab. Quraish Sihab mengartikan wara' sebagai nilai kesucian jiwa(hati) maupun pakaian. Penulis mengambil maqam wara' karena pada maqam ini menurut penulis sangat menarik untuk diteliti karena dipadukan dengan tafsir yang ditulis oleh M. Quraish Shihab. Tafsir Quraish ini terpilih karena tafsir al-mishbâh memiliki penjelasan yang lebih rinci dan memiliki ciri khas ke Indonesiaan.

B. Rumusan Masalah

Mengacu dari latar belakang, maka penulis akan mengambil atau membahas tentang *Wara'i* dalam tafsir *al-mishbâh* Quraish Sihab dan relevansinya terhadap ketenangan jiwa. Adapaun pokok masalah yang diambil penulis untuk menjabarkan problematikan diatas:

1. Apa yang dimaksud *Wara'* dalam tafsir *al-mishbâh* oleh Quraish Sihab?
2. Pemikiran Quraish Shihab tentang *wara'*

C. Tujuan Penelitian

Pencapaian yang ingin didapat penulis dari rumusan masalah sebagai berikut;

1. Mengetahui pengertian *Wara'* menurut Quraish Sihab dalam tafsir *al-Mishbâh* Bagaimana pemikiran Quraish Shihab tentang *wara'*

D. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan salah satu cara penulis untuk mendapat suatu informasi. Seperti yang dijelaskan mukhdis, ibnu, dan dasna dalam buku yang ditulis oleh adhi kusumastuti dan ahmad mustamil khoirin dengan judul metode penelitian kualitatif, suatu pengetahuan yang didapat dari sebuah

penelitian yaitu berupa fakta, konsep, generalisasi, dan teori. Jika ingin mendapatkan hasil yang benar dan sesuai yang diinginkan maka penelitian harus dilaksanakan dilaksanakan dengan metode ilmiah. Tidak hanya dengan prinsip, teori, dan juga asumsi-asumsi dasar, metode penelitian juga memiliki integritas ilmiah, yang berarti bersikap objektif, terbuka jujur, dan berpegang teguh pada keberanian ilmiah.¹⁰ Rancangan penelitian merupakan rencana dan prosedur penelitian yang meliputi: asumsi-asumsi luas hingga metode rinci dalam pengumpulan data dan analisis data.

1. Jenis Penelitian

Kali ini penulis akan mengambil metode penelitian yang sesuai dengan judul dari pembahasan, yaitu dengan metode library research (metode riset kepustakaan). Metode kepustakaan adalah suatu metode yang cara kerjanya dengan mengumpulkan data dan informasi dengan bantuan buku, majalah, artikel, jurnal serta catata yang sejenis yang berada di perpustakaan.¹¹ Kegiatan ini merupakan teknik yang dilakukan secara sistematis, untuk mengumpulkan, mengolah, dan menyimpulkan data guna mencari jawaban yang benar untuk pemmasalahan yang dihadapi.

Sumber data yang didapat melalui buku, berbagai macam dokumen, atau literature yang menjadi bahan penelitian, yang sesuai dengan inti dari

¹⁰ Adi Kusumastuti, Ahmad Mustamil Khoiron. "Metode Penelitian Kualitatif". (Lembaga Pendidikan Sukarno Presindo(LPSP), 2019), Hal. 40

¹¹ Mila Sari, Asmendri, " Penelitian Kepustakaan (*Library Research*) Dalam Penelitian Pendidikan IPA". *Natural Science : Jurnal Penelitian Bidang IPA, Dan Pendidikan IPA*. 2020, Hal.44, (44-53)

pembahasan penelitian. dengan begitu peneliti menggunakan data sekunder dan primer seperti berikut:

- a. Data primer merupakan data yang didapat melalui orang pertama yang artinya peneliti bisa langsung bertatap muka dengan nara sumber atau dengan karya-karya yang pernah narasumber hasilkan semisal seperti buku karangannya.¹² Data primer yang digunakan peneliti berupa buku Tafsir *Tafsir al-Mishbâh* karya Quraish Sihab.
- b. Data sekunder merupakan data yang diperoleh peneliti berasal dari orang kedua dan bukan data yang berasal dari orang pertama lapangan.¹³ peneliti menggunakan data sekunder berupa jurnal yang berasal dari internet ataupun cetak, buku cetak ataupun buku online, dan juga sumber data lain yang dapat menunjang peneliti mendapat data yang valid.

2. Metode dan langkah Pengumpulan data

Proses pengumpulan data, merupakan bagaimana cara peneliti dalam mengungkap problematika. Dalam tahap ini peneliti akan mgeumupulkan data seperti buku, jurnal, skripsi, e-book, dan internet. Pencarian buku tersebut terfokus dengan judul yang berkaitan dengan ketengan jiwa, *al-Wara'*, dan juga tafsir *al-Mishbâh* karya Quraish Sihab serta buku karangan penulis lain yang dapat menunjang informasi lebih banyak. Setelah pengumpulan data terpenuhi kemudian melakukan maka peneliti akan

¹² Nur Sapia Harahap, "Penelitian Kepustakaan", *Jurnal Iqra*. Vol. 8, No. 1,(2014), 71(68-73)

¹³ Mustika ,Zed, "*Metode Penelitian Kepustakaan*" (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), Hal. 5

terfokus dalam tiga hal yaitu pengertian *al-Wara'* dari buku atau dari al-qur'an kemudian *Wara'* dalam tafsir Quraish Sihab, dan yang terakhir ketenangan jiwa dalam tafsir *al-Mishbâh* Quraish Sihab serta secara psikologi atau secara umum.

Langkah peneliti dalam pengumpulan data yaitu dengan cara mencatat semua variable yang perlu diteliti (dalam hal ini variabel yang penting bagi peneliti seperti tokoh, pengertian, tafsir, dan spiritual). Langkah terakhir adalah menulis dan menyusun hasil penelitian sesuai dengan sumber-sumber yang telah diperoleh berdasarkan pembahasan. Ini melibatkan pencarian variabel melalui internet, memilih kata kunci variabel, dan kemudian mencari asosiasi dengan membaca satu atau lebih paragraf.

3. Teknik Analisis data

Teknik analisis data ini merupakan salah satu cara untuk mengintegrasikan agar data terpola, grup, serta menjadi lebih terarah kemudian menjadi pokok pikiran dan disusun sesuai rumusan data. Peneliti mengambil teknik analisis data dengan model analisis deskriptif. Analisis deskriptif ini merupakan upaya peneliti menganalisis lebih dalam mengenai topic permasalahan kemudian memaparkan agar lebih jelas dan memberikan gambaran inti topik pembahasan.

E. Penelitian Terdahulu

1. Skripsi dari Muklisin, dengan judul Ciri-Ciri “*Wara’* Dalam Al-Qur’an (Study Tafsir *Al-Mishbâh* dan *Tafsir Al-Ahzar*)”. Pembahasan ini lebih menekankan pada ciri-ciri yang dibahas dalam tafsir *al-mishbâh* yang merupakan karya dari Quraish Sihab juga tafsir *al-Ahzar*. Tidak hanya ciri-ciri dalam skripsi ini juga jelaskan soal perbedaan dan juga persamaan ciri-ciri *Wara’* dari kedua tafsir tersebut.¹⁴
2. Jurnal karya Abdul Hasib Asy’ari dengan judul “*Wara’* Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi”. Dalam jurnalnya Abdul mengungkap bahwa *wara’* merupakan perilaku yang selektif untuk mengendalikan diri terutama pada ucapan, mata, telinga, hati, dan mulut seseorang. Dengan melakukan proses pengendalian maka akan diketahui sejauh mana tingakat yang akan dicapai oleh seorang salik.¹⁵
3. Skripsi “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sikap *Wara’* (Menelaah Kitab Riyadu Al-Shalihin Karya Imam An-Nawawi)” adalah judul tesis yang ditulis Syamsiatun Munawaroh. Kitab Shalihin yang berisi hadits-hadits yang membahas tentang persoalan-persoalan penting yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari, penulis skripsi ini menjelaskan tentang nilai-nilai pendidikan Islam dengan sikap *Wara’*. rumah, sekolah, dan masyarakat.. Penulis mengambil *wara’* sebagai relevansi pendidikan saat ini dan mengapa

¹⁴ Muklisin. “Ciri-Ciri *Wara’* Dalam Al-Qur’an (Study Tafsir *Al-Misabah* Dan *Al-Ahzar*)”.(Skripsi-UIN Raden Intan Lampung , 2017)

¹⁵ Abdul Hasib Asy’ari, “*Wara’* Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi”.*Jurnal Penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol.1. No.3, (2021):209-223

memilih kitab *Riyadhu Al-Shalihin* kitab ini yaitu untuk mengetahui nilai-nilai yang terkandung dalamnya.¹⁶

4. Jurnal karya Ahmad H. Idrus ini memiliki judul “Ketentraman Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali” ketenangan hati sangatlah di butuhkan manusia karena dengan hati yang tenang dan tentram akan menimbulkan jiwa yang sehat tidak hanya jiwa tetapi juga bagi kesehatan tubuh kita. Seperti yang dijelaskan pada jurnal ini sebuah hati memiliki penyakit-penyakitnya sendiri. penyakit hati seperti kikir ini dapat disembuhkan dengan kedermawanan karena kikir sendiri seperti seseorang yang sulit untuk bersedekah ataupun sangat sulit memberi bantuan terhadap orang lain, yang kemudian sifat angkuh penyakit ini dapat diobati dengan merendahkan diri karena sifat angkuh seseorang sangat dibenci. Menurut imam Al-Ghazali permasalahan kehidupan dapat dipecahkan dengan dalil-dalil atau kata-kata, tetapi menurut tasawuf dapat dicairkan atau dapat diobati jika didalam diri manusia dapat menempatkan Allah dalam hati atau dada.¹⁷
5. Skripsi dari Lailatul Fadhilah yang berjudul “Konsep *Wara'* Dan *Tawakal* Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab *Ta'limul Muta'allim* Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan”. Dalam skripsi ini menjelaskan tentang konsep *Wara'* dan *Tawakal* dalam kitab . *Wara'* dalam pengertian kitab tersebut yaitu menjaga tubuh dari hal-hal belum jelas halal dan haramnya kemudian

¹⁶ Munawaroh Syamsiatun Siti, “Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sikap *Wara'* (*Telaah Kitab Riyadhu Al-Shalihin Karya Imam An-Nawawi*), (Skripsi-Uin Raden Intan Lampung, 2019)

¹⁷ Ahmad H. Idrus. “Ketentraman Jiwa Perspektif Imam Al-Ghazali”, *Jurnal Substansia*. Vol.12, No.1, (2011)

menjelaskan juga tingkatan *Wara'* terhadap menuntut ilmu. Pengertian kitab *Ta'limul Muta'allim* terhadap Tawakal, *Tawakal* merupakan menyerahkan segala urusan kepada Allah dan tidak ada selainnya. Relevansi dari kitab dan kedua maqom tersebut yaitu pendidikan akhlak terhadap Allah SWT, pendidikan akhlak terhadap diri sendiri, pendidikan akhlak terhadap orang lain.¹⁸

6. Penelitian skripsi yang ditulis oleh Nur Aida Mansyur memiliki judul "Relevansi Konsep Ketenangan Hati Al-Muhasibi dan Kebutuhan Herarki Manusia Abraham Maslow". Dalam skripsi ini menjelaskan bagaimana para tokoh menjelaskan kebutuhan herarki manusia. Pada skripsi ini penulis mengambil dari dua sisi tokoh, yaitu tokoh agama dan tokoh psikologi. Pada pandangan tokoh agama sipenulis mengambil Al-Muhasibi, Al-Muhasibi sendiri memaparkan bahwa manusia dapat mencapai pada tuhan ada 5 cara. Dan dari psikologi Abraham Maslow mempunyai pendapat bahwa manusia ini berkebutuhan kompleks.¹⁹
7. Jurnal tentang "Wawasan Hadist Nabi Tentang Wara'", yang ditulis oleh Asrar Mabur Faza pada tahun 2017. Pada jurnal ini berisikan hadist-hadist yang menjelaskan tentang wara' diriwayatkan oleh perawi yang *Siqqah* dan *Matan* hadistnya tidak ditemukan adanya unsur *Syuzuz* dan 'illat. Dalam penjelasan wara' berorientasi pada sikap yang tidak ridhoi oleh Allah SWT.

¹⁸ Lailatul Fadhilah, "Konsep Wara' Dan Tawakal Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan". (Skripsi-IAIN Ponorogo, 2021)

¹⁹ Nur, Aida, Mansyur, "Relevansi Konsep Ketenangan Hati Al-Muhasibi Dan Kebutuhan Herarki Manusia Abraham Maslow". (Skripsi-UIN Sunan Ampel Surabaya, 2021)

Kemudian *Wara'* dalam penjelasan hadis mempunyai dua tumpuan yang pokok diantara : berhati-hati dalam bersikap menahan diri dari hal-hal yang diridhoi oleh Allah SWT.²⁰

8. Jurnal karya Nur Indah Rahmawati “ Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif “Wara” Melalui Puasa Sunnah”. Jurnal ini dibuat untuk mengungkap aktifitas ritual puasa atau karakter positif yang dikategorikan terhadap sikap *Wara'* dalam dunia pesantren Khufadz. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh indah mendapatkan hasil bahwa pesantren mempunyai pengaruh besar pembentukan karakter dan juga pembetulan peradapan Islam yang lebih besar. Dalam pendidikan pesantren yang lebih mnegedepankan pendidikan agama. Dengan aktifitas puasa dan kegiatan agama lain terbukti dapat mendidik menumbuhkan sikap *Wara'* seperti rendah hati, berbuat baik, menjauhi maksiat dan masih banyak manfaat lainnya.²¹
9. Skripsi, Azzahra, Muryani “ Sikap *Wara'* Menuntut Ilmu Menurut Burhan Al-Islam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim”. Dalam pembahasan skripsi ini tentang bagaimana orang harus mempunyai adab dan bersikap *Wara'*. Setelah melakukan penelitian penulis dapat memberikan kesimpulan skripsinya yang dirujuk dari kitab Ta'limul Muta'allim dari Az-zarnuji sebagai berikut. Memelihara diri daripada kenyang, memelihara diri daripada tidur, memelihara diri daripada banyak bicara sesuatu yang tidak baik,

²⁰ Asrar Mabur Faza, “Wawasan Hadist Nabi Tentang Wara’”, *Diroyah: Jurnal Ilmu Hadist* 1,2 (2017):97-110

²¹ Nur Indah Rahmawati, “Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif “Wara” Melalui Puasa Sunnah “, *jurnal konseling edukasi: jurnal of guidance and conseling*. Vol.1, No.1, tahun.(2017)

memlihara diri dari makanan pasar jika memungkinkan, dan manjauhi orang yang berbuat kerusakan, maksiat, dan menganggur.²²

Dari ke-9 penelitian terdahulu dapat kita simpulkan bahwa *Wara'* merupakan jalan yang tepat bagi seseorang yang ingin menjadikan dirinya lebih tenang. Dengan sikap *Wara'* yang selalu mengajarkan kita tentang kesederhanaan dan membuat kita belajar soal sabar, selalu behati-hati dalam mengambil keputusan. Pada penelitian terdahulu banyak yang membahas *Wara'* dan manfaatnya. Kali ini penulis akan memebahas lebih dalam untuk membahas *Wara'*. Pembahasanku kali ini akan lebih memperhatikan secara detail dari segi bahasa dan juga melalui penafsiran Al-Qur'an. Penelitian saya akan berbeda dari penelitian terdahulu karena menampilkan dari sudut pandang sufi, al-qur'an dan lebih membedakan dari sudut pandang orang terkemuka Indonesia yaitu Quraish Sihab melalui kitab tafsirnya yang bernama tafsir *Tafsir al-Mishbâh*. Penelitian ini juga membahas tentang manfaat *Wara'* terhadap ketenenagan jiwa. Karena dari penelitian terdahulu masih minim soal pembahasan *wara'* dari tokoh tafsir ternama di Indonesia.

F. Sistematika Pembahasan

Sistematika pembahasan yang terdiri dari dua kata yaitu sistematika dan pembahasan, sisitematika merupakan sebuah susunan atau tatan sebuah karya ilmiah, buku, ataupun skripsi, sedangkan pembahasan merupakan materi yang akan dibahas dari sebuah karya ilmiah. Secara garis besar sistematika

²² Muryani azzahra, Sikap *Wara'* Menuntut Ilmu Menurut Burhan Al-Islam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta'limul Muta'allim, (Skripsi-UIN Antasari Banjarmasin), 2020

merupakan pengambilan data yang kemudian di analisis menjadi satu ringkasan tugas akhir.²³

Bab pertama, Bagian pendahuluan ini memberikan gambaran tentang tesis dan mencakup hal-hal berikut: latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, metode penelitian, penelitian sebelumnya, dan sistem pembahasan.

Bab kedua, kajian teori berisi tentang pengertian tasawuf, pengertian *Wara'*, dan pengertian ketengan jiwa dari segi spiritual maupun psikologis.

Bab ketiga, pada bab ini merupakan pemaparan data sebuah penyajian data yang berisi biografi Quraish Sihab, karya-karya Quraish Sihab, kemudian memaparkan secara umum dari Tafsir *Tafsir al-Mishbâh*, dan menjelaskan ketenangan jiwa melalui Tafsir *Tafsir al-Mishbâh*.

Bab keempat, merupakan bab analisi, seperti analisis *Wara'* dalam Tafsir *Al-Misbah*, kemudian pemikiran Quraish Sihab tentang *wara'* Bab kelima yaitu bab penutup, berisi kesimpulan dan juga saran

²³ Muhammad Barkah Zaki." Landasan Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur". (skripsi-Universitas Dipenogoro Semarang, 2016). 4

BAB II WARA' DALAM PANDANGAN PARA SUFI

A. Pengertian Tasawuf

Istilah tasawawuf (*Sufism*) kata-kata ini sudah sangat terkenal sejak berabad-abad yang lalu. Pengertian tasawuf sendiri bersal dari beberapa kata seperti *Safa*, *safwe*, *shaf*, *shuffa*, dan *shuf*. Kata-kata tersebut mempunyai makna tersendiri, seperti kata *shafa* mempunyai makna kesucian kemudian *safwe* mempunyai makna orang-orang terpilih, *shaf* memiliki makna baris atau deret yang dalam islam merupakan barisan ataupun deret dari sebuah solat, *shuffa* merupakan sebuah serambi rendah yang terbuat dari tanah liat berada tepat pada masjid nabi di madinah dan sering dibuat duduk para pengikut rasullah, dan yang terakhir merupakan kata *shuf* yang bererati bulu domba, pada masa nabi bulu domba ini merupakan sebuah bahan dasar dari pembuatan baju yang melambangkan sebuah kesederhanaan. Berdasarkan beberapa kata tersebut terdapat tiga kata dari bahasa arab yang menjadi dasar, tiga kata tersebut yaitu *sha*, *wa*, dan *fa*.¹

Mengambil dari semua makna dari berbagai kata tersebut dapat disimpulkan bahwa *tasawuf* merupakan orang-orang yang suka pada ilmu batin dan orang-orang yang tertarik pada praktik untuk menemukan arah atau jalan menuju jalan pencerahan batin. Pada dua abad pertama sejumlah kelompok yang

¹ Syekh Abdullah Saeri, "Belajar Mudah Tasawuf", (Jakarta : Lentera, 2001), Hal. 1

tidak suka terhadap sufi memberikan perintah bahwa sudah tidak ada kata sifi dan menganggap tidak pernah ada meskipun itu pada masa Nabi Muhammad SAW. Tetapi pada abad ke dua dan ke tiga Islam datang dengan begitu kata-kata yang berbau dengan *tasawuf* muncul kembali. Orang-orang tersebut mengagapnya sebagai seorang sufi yang kembali menggunakan istilah-istilah tasawuf. Dengan menggunakan istilah-istilah tasawuf kelompok tersebut sudah meyakini bahwa dirinya sudah mencontoh cara penyucian diri, penyucian hati, dan perbaikan watak dan juga perilaku dirinya untuk mencapai maqom (kedudukan) agar dapat melihat tuhan.²

Secara terminology Tasawuf merupakan usaha yang dilakukan sebageian orang untuk mensucikan diri. Adapaun para tokoh besar yang juga mendefinisikan tasawuf diantaranya: Imam Junaidi Al-Baghdadi mengartikan Tasawuf sebagai suatu cara mengambil sifat yang baik dan meninggalkan hal yang jelek, Syekh Abul Hasan Asy-Syadhili mendefinisikan dengan sebuah rasa cinta yang dalam senantiasa untuk kembali kepada tuhannya, Syekh Ahmad Zorruq mendefinisikan tasawuf merupakan ilmu yang memperbaiki hati melalui ilmu fiqh dengan pengetahuan agama islam seseorang dapat memperbaiki amal dan menjaga dari sikap-sikap yang merugikan. Syekh Ahmad juga menambahkan bahwa fondasi dari tasawuf yaitu dengan ilmu tauhid. Dan masih banyak tokoh yang dapat mendefinisikan tentang tasawuf. Dari banyak definisi tentang tasawuf dapat kita ambil kesimpulan tentang tasawuf merupakan

² Ibid, hal 2

“penyucian hati” dengan menjaga kesucian hati maka akan didapatkan hubungan yang harmonis terhadap manusia yang lain. Sufi merupakan orang yang telah lulus dari semua ujian agama dan berpegang teguh terhadap ajaran-ajaran agama.³

Tasawuf merupakan usaha yang dilakukan sebagaimana orang untuk mensucikan diri (*tazkiyatunnafs*) dan menghindari hal-hal yang dapat menyebabkan jauh dari Allah SWT. Tasawuf adalah ilmu yang dapat memberitahu tentang keadaan jiwa, apa yang baik dan buruk yang dimilikinya, bagaimana membersihkannya dari hal-hal buruk dengan mengisinya dengan hal-hal yang baik, bagaimana melakukan trik sulap, dan bagaimana berjalan menuju Allah SWT. kesenangan dan melepaskan diri dari larangan pendapat ini. Muhammad Amin Al-Qurdi menyatakan⁴. Tasawuf adalah upaya memenuhi hati dengan selalu mengingat Allah SWT. Yang menjadi landasan dasar sebuah ajaran cinta illahi atau *al-hub*⁵. Tasawuf juga merupakan *safa* (kejernihan batin) dan *musyahadah* (persaksian langsung pada Tuhan). Kejernihan batin (*safa al-qulb*) merupakan sarana, sedangkan *musyahadah* merupakan derajat makrifatullah tertinggi⁶.

Adapun pengertian tasawuf secara universal, pada definisi ini dibedakan menjadi tiga diantaranya:

³ Ibid, Hal 2-3

⁴ Badrudin, "Akhlak Tasawuf". (Pegantungan Serang : IAIB PRESS, 2015) Hal. 57

⁵ A. Rivay Siregar, "Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke-Neosufisme", (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1999), Hal. 34

⁶ Ibnu Taimiyah, "Pemberontakan Tasawuf". (Surabaya: Jp. Book, 2007), Hal. 229

Pertama, al-bidayah yang merupakan awal dari sebuah pembahasan. Bidayah ini memiliki beberapa devinisi sebagai berikut:

- a) Karena tasawuf memerlukan penggalian esensi dari makhluk hidup, siapa pun yang tidak benar-benar miskin bukanlah tasawuf.
- b) Sufi merupakan orang yang suci, karena dalam jiwanya tidak ada kotoran dan juga merupakan orang yang dapat melakukan pembersihan jiwa.
- c) Sufi merupakan orang yang tidak pernah merasa kekurangan dengan begitu seorang sufi tidak suka meminta-minta karena dalam dirinya selalu merasa cukup.
- d) Seorang sufi adalah orang yang pikirannya bebas dari kekeruhan, selalu terpusat pada tuhan, dan terputus dari manusia. Baginya, seorang sufi seperti emas di atas loyang.

Ke-dua al-Mujahadah merupakan perbincangan pengalaman tentang kesungguhan dan kegiatan. Penghiasan diri yang dilakukan sufi dengan akhlak mulia serta menjalankan apa yang dianjurkan oleh agama hal tersebut dilihat dari sudut pandang amaliyah.

Ke-tiga al-muzaaqah merupakan pembahasan melalui sudut pandang perasaan diantaranya :

- a) Tasawuf merupakan dapat berada didekat Allah SWT tanpa perantara, pendapat Al-Junaidi al-Bagdadi
- b) Menurut Abu Muhammad Ruwaim membebaskan diri bersama dengan Allah SWT sesuai keinginannya.

- c) Abu Bakar al-Syibli mengatakan, sufi merupakan anak kecil yang berada dipangkuan Allah.⁷

Masih banyak penjelasan tentang tasawuf dari berbagai definisi al-Qur'an. Dari berbagai penjelasan tentang tasawuf dapat ditarik kesimpulan bahwa ajarannya mengandung banyak sekali spiritualitas, cara-cara mensucikan jiwa dari penyakit hati, godaan fitnah, nafsu, kehidupan duniawi, dan cara-cara mendekatkan diri kepada Allah SWT dan manusia menuju keabadian-Nya sehingga dapat mencapai pengenalan kalbu yang mendalam kepada Allah SWT (*ma'rifah*)

B. Pengertian *Wara'*

Sufi yang merupakan orang yang suci dari hati dan pikirannya dari segala tipu daya duniawi juga memiliki tahapan agar mencapai pada titik seperti itu. Cara yang ditempuh seorang sufi ini merupakan jalan atau tahapan. Jalan seorang sufi untuk mencapai pada ke *ma'rifatullah* dalam tasawuf dikenal dengan Maqomat. Maqomat tersebut memiliki beberapa tingkatan. Dengan melakukan tingkatan tersebut seorang sufi dapat mencapai pada tuhan-Nya. Tetapi kali ini penulis akan membahas maqom yang ke-tiga yaitu *Wara'*.

. Secara bahasa arab *Wara'* mempunyai arti saleh, yaitu menjauhkan diri dari perbuatan dosa⁸. *Wara'* berarti menjauhi segala sesuatu yang buruk. Menurut tasawuf, "*wara*" berarti meninggalkan sesuatu yang belum jelas hukumnya,

⁷ Zulkfli, Jamaluddin, " Akhlak Tasawuf (jalan lurus mensucikan diri)", (Yogyakarta : Kalimedia, 2018), hal. 20-22

⁸ Prof. Mahmud Yunus, "Kamus Arab Indonesia", (Jakarta: PT Mahmud Yunus Wadzurriyyah, 2007), hal. 497.

seperti makanan atau pakaian. Menurut Ibrahim bin Adam, *wara'* adalah meninggalkan barang-barang yang masih tidak pasti dan kemewahan.⁹ *Wara'* ini merupakan salah satu kegiatan yang dilakukan sufi dan merupakan sifat yang diambil dari kegiatan rasullah saw. Sufi juga mengatakan bahwa *wara'* meninggalkan hal-hal yang belum pasti halal dan haramnya (*shubhat*). *Shubhat* sikap ini sudah dijelaskan pada Nabi yang artinya : “*barang siapa yang dirinya terhindar dari shubhat, maka sesungguhnya dirinya sudah terhindar dari yang haram*” (HR. Bhukari)¹⁰.

A. *Wara'* menurut para tokoh

1. Ibrahim bin Adham

Wara menurut Ibrahim bin Adham adalah sikap hati-hati, seperti menghindari makruh, atau segala sesuatu yang kedudukan hukumnya rancu antara halal dan haram.

2. Az zarnuji

Menurut Az Zarnuji, *wara* adalah seseorang yang menjaga hati dari yang haram. , Al Harnaz menyatakan bahwa seseorang dapat dianggap *wara'* jika dia tidak menzalimi apapun, bahkan sekecil atom, sehingga tidak ada manusia yang komplain terhadapnya.

3. Al-muhasibi

⁹ Mubassyrirah Muhammad Bakry, “Maqamat, Ahwal Dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi‘Ah Al-‘Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf)”, *Jurnal :Al-Asas*, Vol. 1, No. 2, 2018

¹⁰ Hana Widayani, “Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf)”, *Jurnal : El-Afkar*, Vol. 8, No.1, 2019

Al Muhasibi, sebaliknya, berpendapat bahwa wara adalah tindakan menghitung segala sesuatu yang dibenci Allah emosional, fisik, atau spiritual. Muahsibi juga mencirikan muhasabah menurutnya muhasabah adalah kepastian dalam hati dan meninggalkan aktivitas aneh sehingga dia jelas memahami apa yang harus ditinggalkan dan apa yang harus diselesaikan.

4. Imam Junaid al-baghdadi

Wara' menurut Junaid al-Baghdadi merupakan sikap kehati-hatian dengan tujuan untuk menghindari hasrat dunia, selain itu agar para pengamal tasawuf dapat mengontrol diri penyebaran rahasia agar tidak menyebar luas dan menjadi kekeliruan dalam memahami. *Wara'* dalam ajaran tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi, terletak dalam doktrinnya tentang sahw, yakni ketika manusia berada pada kesadaran normalnya pada saat proses pencarian pada Allah SWT hingga tiba pada fase fana¹¹ yang berujung pada tauhid, hingga dikembalikan lagi pada kesadaran normalnya. Seorang salik di kondisi normalnya harus selalu awas pada semua yang hal yang ada dalam dirinya maupun di luar dirinya agar tidak terjatuh pada perkara-perkara yang dapat menjauhkannya dari Allah SWT. Sikap kehati-hatian ini tidak lebih ia dapat dari dua gurunya yaitu Sari as-Saqathi dan Abu Harits al-Muhasibi.¹¹

5. Imam al-gazhali

¹¹ Abdul, Hasib. "*Wara' Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi*", skripsi-UIN Sunan Gunung Djati Bandung

Menurut imam al-gzhali wara' merupakan meninggalkan atau menghindari hal yang shubhat atau belum tentu halal-haramnya. Hal tersebut telah dijelaskan al-gzhali dalam empat tingkatan.

Dalam hal ini Al-Ghazali membagi menjadi empat tingkatan sebagai berikut¹²:

- a. Waraa' Al-Udul (wara' orang-orang yang mempunyai kelayakan moralitas), adalah wara' bagi manusia yang adil. Orang-orang yang memiliki sikap wara' ini akan meninggalkan suatu perbuatan sesuai dengan syari'at. Setiap hal yang diharamkan, jika hal itu dilanggar maka pelakunya akan dinilai melakukan dosa yakni kefasikan dan kemaksiatan.
- b. Waraush Shalihin (wara' orang-orang, yang shaleh). Tingkatan wara' ini lebih tinggi dari wara' al-udud. Orang-orang yang memiliki sifat wara' ini disarankan untuk menjauhi perkara syubhat, baik dari syubhat yang tidak wajib dijauhi tetapi dianjurkan untuk dijauhi, dan apa yang wajib dijauhi maka hukumnya menjadi haram.
- c. Wara' Al-Muttaqin (wara' orang-orang yang bertakwa). Tingkatan atau level ini lebih tinggi dari tingkatan wara'ul shalihin. Orang yang memiliki, orang dengan sifat wara seperti itu menolak perbuatan mubah, karena takut hal itu akan membahayakan iman seseorang.

¹² Said, Hawa," Intisari Ihya' Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa", (Jakarta: Robbani Press, 2004), hal. 361

seperti orang-orang yang membahayakan, bergaul dengan orang-orang yang melakukan maksiat.

- d. Wara' Ash-Shiddiqin (wara' orang-orang yang berbuat jujur). inilah tingkatan terdiri dari wara, tingkatan ini juga disebut dengan tingkatan Muuwahhidin (orang-orang yang beriman bertauhid) yaitu orang yang terhindar dari tuntutan-tuntutan hawa nafsu, ia akan menghindari dan berhati-hati terhadap sesuatu meski tidak ada bahayanya sedikitpun.

Dari pendapat Al-Ghazali di atas bahwa wara' memiliki batas awal yakni wara' al-,udud hingga batas akhir yakni wara' ash-shiddiiqin. Setiap orang memiliki sifat wara' dengan tingkatan yang berbeda-beda, yaitu menghindarinya sesuai dengan sifat wara' yang dimilikinya. Tujuan dari warung ini adalah untuk menghindari segala sesuatu yang tidak dilakukan karena Allah SWT. Segala hal yang dilakukan dengan syahwatt dan dilakukan dengan cara yang makruh.

BAB III

PROFILE TAFSIR *AL-MISHBÂH*

A. Biografi Quraish Shihab

Muhammad Quraish Shihab merupakan sosok yang sangat memiliki citra tersendiri dalam dunia intelektual. Ia lahir di Labang, Ujung Pandang, Provinsi Sulawesi Selatan, 16 Februari 1944. Beliau adalah seorang cendekiawan muslim Ilmu Al-Qur'an, yang menjabat sebagai Menteri Agama di Kabinet Pembangunan VII (1998). Beliau berasal dari keluarga terpelajar keturunan Arab. Ayahnya bernama Abdurrahman Shihab dan dia adalah seorang public figure Seorang tokoh terkemuka di wilayah Sulawesi Selatan, ia menjadi guru besar ilmu tafsir di IAIN Aladin, Ujung Pandang¹, ikut serta dalam mendirikan UMI (Universitas Muslim Indonesia) di Ujung Pandang yang pada saat itu M. Quraish Shihab di berikan kepercayaan menjadi pemimpin didalamnya (1959-1965).

Masa kecil M. Quraish Shihab dihabiskan dengan cinta dan kehidupan sehari-hari yang terkait Pelajari Al-Qur'an. Ketika dia berusia 6-7 tahun, dia membaca Al-Qur'an Milik ayahnya sendiri. meskipun tumbuh dalam keluarga Ketaatan pada agama bukan berarti menjadikan lingkungan sekitar sebagai lingkungan Ini. Lingkungan sekitar rumah M. Quraish Shihab

¹ Abudin Nata, Tokoh-tokoh pembaharuan Islam di Indonesia, (Jakarta : Raja Grafindo Press, 2005), h.362

adalah lingkungan Bentuk jamak dari agama dan kepercayaan². Dalam menjalani kehidupan rumah tangganya ia didampingi oleh istrinya yang bernama fatmawati dan dianugrahi 5 orang anak. 5 orang anak quraish shihab ini diberi nama Najeela, Najwa, Nasyawa, Nahla dan Ahmad. Quraish shihab termasuk dari keturunan orang Jawa tetapi ia beserta keluarganya menganut Nahdiyyin. Setelah ia menyelesaikan pendidikan dasarnya ia di pindah kepondok pesantren Darul Hadith al-Faqihyyah Malang, Jawa Timur, dengan Al-Habib Abdul Qadir Bilfaqih (lahir di Tarim Hadhramaut, Yaman, pada tanggal 15 Shafar 1316H, dan wafat di Malang Jawa Timur pada 21 Jumadil Akhir 1382H, bertepatan dengan 19 November 1962M) beliau adalah seorang ulama besar yang sangat luas wawasannya dan selalu menanamkan pada santri-santrinya rasa rendah hati, toleransi, dan cinta kepada Ahl al-Bait, keluasan wawasan, menjadikan beliau tidak terpaku pada satu pendapat. Selama ia melakukan pendidikannya tidak hanya di pondok pesantren saja tetapi juga ia melakukan pendidikan di sekolah. Seperti pada waktu pagi ia belajar di pondok dan kemudian pada sore hari mengikuti kegiatan belajar di sekolah. Quraish Shihab mulai mengenal dan mendalami tradisi Nahdatul Ulama (NU) saat menempuh pendidikan di pesantren, pada pesantren tersebut ia juga belajar bahasa Arab serta belajar ilmu agama lainnya³.

² Alwi Shihab, *Islam Inklusif*, (Bandung : Mizan, 1997), h.6

³ Afrizal Nur, "M.Quraish Shihab dan Rasionalisasi Tafsir", (*Jurnal Ushuluddin* Vol. XVIII No. 1, Januari 2012), hlm. 22

Tahun 1958 Shihab berhasil menyelesaikan pendidikan menengah di Malang. Pak shihab mengatakan bahwa ia belajar di pondok tersebut selama dua tahun lebih, setelah ia melakukan pendidikan pesantren Quraish Shihab melanjutkan pendidikannya berangkat ke Kairo, pada saat itu ia merupakan salah satu pemuda yang berangkat ke Mesir untuk mengikuti proses seleksi nasional Kementerian Agama RI sebagai wakil Sulawesi Selatan. Ia juga berangkat bersama Umar Shihab dan Alwi Shihab, dua saudaranya. Ia kuliah di Jurusan Tafsir, Fakultas Usuluddin, al-Universitas Azhar, di mana ia didukung oleh beasiswa yang diberikan oleh Pemerintah Daerah (Pemda) Sulawesi Selatan. Ia juga pernah belajar Tsanawiyah di Mesir di masa lalu.

Ia juga pernah terlibat dalam Perhimpunan Pelajar Mesir Indonesia saat masih menjadi mahasiswa di al-Azhar. Ia juga menjalin hubungan, terutama dengan sejumlah mahasiswa dari negara lain. Ia meyakini, selain memperluas wawasan berpikir, khususnya tentang negara lain, juga dapat memperkuat bahasa asing, khususnya bahasa Arab. Di Fakultas Usuluddin, ia memperoleh gelar Lc (S-1) pada tahun 1967

Jabatan Tafsir dan Hadits di Universitas al-Azhar. Setelah itu, ia melanjutkan pendidikan di Fakultas yang sama. Pada tahun 1969, ia lulus dengan gelar MA, dan tesisnya berjudul "al-I'jaz al-Tasyri'iy li al-Qur'an al-Kari." Quraisy menghabiskan banyak waktu belajar di bawah bimbingan ulama besar di Mesir. seperti "al-Tafsir al-Falsafi fi al-Islam," "al-Islam wa

al-Aql," "Biografi Cendekiawan Sufi," dan lain-lain oleh Syekh Abdul Halim Mahmud. Ketika Abdul Halim Mahmud kuliah di Universitas al-Azhar, dia juga seorang ulama Quraish Shihab. Pendidik ini juga bergelar sarjana dari Universitas Al-Azhar, dan melanjutkan studi filsafat di Universitas Sorbon. M. Quraish Shihab memberi tahu guru itu betapa baiknya dia: Dia mengajari saya, dan dia kemudian menjadi Syekh Al-Azhar. Saya sering naik bus dengannya, dan dia memiliki banyak pengaruh."⁴.

Ia dipercaya menjadi dosen di IAIN Alauddin, Ujung Pandang, pada usia 25 tahun, dan dari tahun 1973 hingga 1980, ia menjadi Wakil Rektor Bidang Akademik dan Kemahasiswaan di sana. Ia juga memegang jabatan tambahan, salah satunya sebagai Koordinator Perguruan Tinggi Swasta. (Kopertis Wilayah VII KTI) di dalam kampus dan seorang sebagai asisten pimpinan Polri di bidang pembinaan mental (BIMTAL) di luar kampus. Ia juga terlibat dalam sejumlah penyidikan selama berada di sana, seperti "Pelaksanaan Kerukunan Umat Beragama di Indonesia Timur" (1975) dan "Masalah Wakaf Sulawesi Selatan." M. Quraish Shihab kemudian kembali ke Kairo, Mesir, pada tahun 1980, untuk melanjutkan pendidikannya di Universitas al-Azhar. Melalui tesisnya "Nazham al-Durar li al-Baq'a'i:" pada tahun 1982, "Taqiq wa Dirasah". brilian Summa cum Laude dan penghargaan peringkat pertama (Mumtaz ma'a martabat al-ataraf al-ula), ia dianugerahi gelar Doktor Filsafat (PhD) di bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an. Ia

⁴ Ibid hlm. 23

menjadi orang pertama dari Asia Tenggara untuk mendapatkan gelar Doctor of Philosophy dari Universitas al-Azhar di Mesir dalam bidang ilmu-ilmu Al-Qur'an karena prestasi ini.⁵

B. Karya-Karya Quirsh Shihab

M. Quraish Shihab adalah seorang komentator kontemporer dan penulis produktif yang telah menghasilkan banyak karya yang telah diterbitkan secara luas. Beberapa karyanya antara lain:⁶

1. Al-Manar: Strengths and Weaknesses, diterbitkan di IAIN Ujung Pandang pada tahun 1984.
2. Di terbitkan, di Departemen Agama Republik Indonesia, filsafat Hukum Islam pada tahun 1987. di Jakarta.
3. Mahkota Petunjuk Ilahi: Di Jakarta, Untagama menerbitkan Tafsir Surat Al-Fatihah pada tahun 1988.
4. Landasan Al-Qur'an: Penerbit Mizan Bandung menerbitkan "Fungsi dan Peran Wahyu dalam Kehidupan Masyarakat" pada tahun 1994.
5. Kajian Kritik Tafsir al-Mannar, 1994, Bandung, diterbitkan oleh Pustaka Hidayah.
6. Hati Lenteria: Cerita dan Kebijakanaksanaan Hidup, yang diterbitkan di Bandung pada tahun 1994 oleh Mizan.

⁵ Ibid hlm.23

⁶ Atik Wartini, Tafsir Feminis M.Quraish Shihab: Telaah Ayat-Ayat Gender dalam Tafsir alMisbah, (Jurnal Palastren , Vol. 6, No. 2, Desember 2013). hlm, 478.

7. Aktivis Wanita Tafsir M. Quraish Shihab: Permata Anakku Dalam Tali: Pesan dari Al-Qur'an untuk Mempelai Wanita, 1995, Bandung, diterbitkan oleh Mizan.
8. Pelajaran dari Al-Qur'an: Mizan menerbitkan Tafsir Maudhu'i tentang Berbagai Isu Umat di Bandung pada tahun 1996.
9. Lentera Hati di Jakarta menerbitkan Sajian Syair Tahlil pada tahun 1997.
10. Tafsir Al-Quran Al-Karim: Pustaka Hidayah yang berbasis di Bandung menerbitkan Tafsir Surat-Surat Pendek Berdasarkan Perintah Wahyu pada tahun 1997. Mukjizat Al-Quran Ditinjau dari Berbagai Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Ghaib, tahun 1997 diterbitkan Mizan di Bandung. Sahur Bersama M. Quraish Shihab, di RCTI, tahun 1997 diterbitkan oleh Mizan di Bandung.
11. Ta'bir Ilahi Terungkap: al-Asma' al-Husna dari sudut pandang Al-Qur'an, diterbitkan oleh Mizan di Bandung pada tahun 1998.
12. Haji Quraish Shihab: Panduan Praktis Haji Mabrur, 1998, Bandung diterbitkan oleh Mizan. Fatwas Mengenai Ibadah Mahdhah, Bandung, 1998, diterbitkan oleh Mizan.
13. Masyarakat dan Jin Tersembunyi Setan: dalam Al-Quran, As-Sunnah, dan Wacana Lentera Hati terbitan Jakarta 1999 tentang Pemikiran Ulama Dulu dan Sekarang di Jakarta.

14. Fatwa Tentang Al-Quran dan Hadist, 1999, Bandung: Mizan.
15. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab, terbit di Jakarta tahun 2000 oleh Republika.
16. Misbah Tafsir:Jilid 1-15 Pesan, Kesan, dan Harmoni Al-Qur'an, 2002, Jakarta: Lentera Hati
17. Lentera Hati diterbitkan di Jakarta pada tahun 2001 sebagai Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Syair Tahlil.
18. Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab, diterbitkan di Jakarta pada tahun 2004 oleh Republika.
19. Kmpulan Tanya Jawab Quraish Shihab, diterbitkan di Jakarta pada tahun 2004 oleh Lentera Hati.
20. Kewajaran Agama: Lentera Hati, Jakarta, 2005, Kedudukan Wahyu dan Batasan Akal dalam Islam.
21. Lentera Hati diterbitkan di Jakarta pada tahun 2006 sebagai Pandangan Ulama Masa Lalu dan Ulama Kontemporer Busana Wanita Muslim.
22. Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur'an di Jakarta menerbitkan Dia Ada Tangan Tuhan Di Mana Saja Di Balik Setiap Fenomena pada tahun 2006.
23. Di Jakarta tahun 2006, Perempuan, dari Cinta ke Seks, Niikah Mut'ah ke Nikahan Sunnah, dan Biasa ke Basa Baru diterbitkan.

24. Lentera Hati terbit di Jakarta pada tahun 2006 dengan judul Mengambil Rezeki Kematian Untuk Perjalanan Menuju Allah swt.
25. Pada tahun 2007, buku Pengantin Al-Qur'an, Kalung Permata untuk Anakku diterbitkan di Jakarta oleh Lantern Hati.
26. Living with the Quran, secercah cahaya ilahi, diterbitkan di Bandung pada tahun 2007. Menyingkap Ta'bir Illahi : al-Asma' al-Husna dalam Prespektif al-Quran, tahun 1998 diterbitkan Mizan di Bandung.
27. Haji Quraish Shihab: Panduan Praktis Haji Mabru, 1998, Bandung 28, diterbitkan oleh Mizan. Fatwa Tentang Ibadah Mahdhah, Bandung, 1998, diterbitkan oleh Mizan.
28. Masyarakat dan Jin Tersembunyi Setan: dalam Al-Quran, As-Sunnah, dan Wacana Pemikiran Ulama Dahulu dan Sekarang di Jakarta terbitan Lentera Hati.
29. Fatwa Tentang Al-Quran dan Hadist, 1999, Bandung: Mizan.
30. Panduan Puasa Bersama Quraish Shihab, terbit di Jakarta tahun 2000 oleh Republika.
31. Misbah Tafsir: Jilid 1 sampai 15 Pes, Kesan, dan Harmoni Al-Qur'an, yang diterbitkan di Jakarta pada tahun 2002 oleh Lentera Hati.
32. Lentera Hati diterbitkan di Jakarta pada tahun 2001 sebagai Perjalanan Menuju Keabadian, Kematian, Surga, dan Syair Tahlil.

33. Panduan Sholat Bersama Quraish Shihab, diterbitkan di Jakarta pada tahun 2004 oleh Republika.
34. Lentera Hati, kumpulan tanya jawab dengan Quraish Shihab, diterbitkan di Jakarta pada tahun 2004. Logika Agama: Kedudukan Wahyu dan Batas-Batas Akal dalam Islam, tahun 2005 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.
35. Ensilopedia Al-Quran Kajiian Kosakata, jilid I, II, II tahun 2007 diterbiitkan Mizan PSQ , Lentera Hati dan Yayasan Paguyuban Iklas di Jakarta.
36. Pada tahun 2006, Lentera Hati di Jakarta menyelenggarakan Pandangan Ulama Masa Lalu dan Pakaian Kontemporer Perempuan Muslimah.
37. Pada tahun 2006, Lentera Hati dan Pusat Studi Al-Qur'an Quran di Jakarta melakukan kajian tentang "Tangan" Tuhan di Balik Setiap Fenomena.
38. Perempuan, dari Cinta Sampai Seks, dari Nikah Mut'ah, dari Nikah Sunnah, dan dari Biasa Lama, dari Biasa Baru, terjadi pada tahun 2006 di Jakarta.
39. Pada tahun 2006, Lentera Hati di Jakarta menjadi tuan rumah Maut Bekal Perjalanan Menuju Allah swt.
40. Al-Qur'an Kaluung Permata Buat Anakku” diterbitkan pada tahun 2007 oleh Lentera Hati di Jakarta.

41. Pada tahun 2007, buku Cahaya Illahi "Hidup Di Antara Al-Qur'an" diterbitkan di Bandung. Al-Lubab: Makna dan Tujuan dan Pelajaran dari Al-Fatihah dan Juz Amma, tahun 2008 diterbitkan oleh Lentera Hati di Jakarta.

Dari beberapa karya yang telah dihasilkan oleh Quraish Shihab tidak banyak yang tau tetapi ada salah satu yang diketahui banyak orang dan juga masih dibuat pedoman bagi para penulis maupun mahasiswa yang membutuhkan rujukan atau referensi. Biasanya buku karya dari Quraish shihab yang di buat rujukan para mahasiswa khususnya di fakultas yang lebih menonjol dalam bidang agama. Karya tersebut yaitu "Tafsir Al-Misbah" tafsir ini memiliki 15 jilid.

C. Tafsir Al-Mishbâh

Tafsir al-mishbâh adalah kumpulan Tafsir Al-Qur'an lengkap dalam bahasa Indonesia sebanyak 15 jilid yang diterbitkan oleh "Lentera Hati". Ini memiliki 30 juz dan ditulis dalam bahasa Indonesia. Penjelasan M. Quraish Shihab tentang penamaan tafsir Al-Misbah tercantum di awal buku sebagai "Sekapur sirih". Quraish Shihab menuturkan bahwa ia mulai menulis Tafsir al-Mishbâh pada hari Jumat 04 Rabiul Awwal 1420

H, atau pada tanggal 18 Juni 1999 M, di Kairo, Mesir. 8 Agustus 1423 H atau pada tanggal 5 September 2003.⁷

Tidak ada alasan tambahan yang lebih spesifik pemberian nama kitab Tafsir al-mishbâh. Berdasarkan arti kata al-Mishbâh, yaitu merujuk pada lampu, lampion, atau sumber cahaya lainnya. Penulis Tafsir al-Mishbâh berharap dengan begitu, karyanya dapat dijadikan pedoman yang dapat membantu masyarakat memahami makna Alquran secara lebih lugas.

Dalam penulisan kitab ini adapun latar belakang dalam penulisannya sudah dijelaskan pada bagian penutup kitab Tafsir al-Mishbâh. Quraish Shihab mengatakan ia hanya ingin mengarang kitab secara singkat dan kiranya tidak lebih dari 3 jilid tetapi pada tahap penulisannya penulis merasakan kenikmatan rohani ketika bersama Al-Qur'an mengantar penulis untuk mengkaji, membaca, dan membicarakan senga sampai pada akhirnya karyanya mencapai 15 jilid.⁸

Penulis memutuskan untuk menulis buku ini karena ingin memudahkan orang untuk memahami Al-Qur'an. Salah satu alasan penulis memutuskan untuk menulis Tafsir adalah karena dia melihat masyarakat yang menurut pendapatnya melemahkan fondasi Islam. Al-Qur'an dengan melemahkan kajian Al-Qur'an. Inilah salah satu alasan mengapa ia memutuskan untuk menulis buku tersebut. Al-Misbah.

⁷ M.Quraish Shihab, Tafsiran Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasiann Al-Qur'an, (Vol. 15, Jakarta: Lentera Hati, 2003).

⁸ M.Quraish Shihab, Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an, hlm. 760.

Akhir-akhir ini banyak sekali orang yang hanya suka membaca Al-Qur'an dan bisa melakukannya tanpa memahami artinya.

Tafsir Al-Misbah karya M. Quraish Shihab ditulis dengan tujuan sebagai berikut: pertama, untuk memberikan pemahaman yang lebih baik kepada umat Islam tentang isi Al-Qur'an dengan memberikan penjelasan mendalam tentang pesan-pesannya mengenai pertumbuhan dan perkembangan manusia. Kedua, Umat Islam tidak mampu memahami makna tujuan Al-Qur'an, terbukti dengan kebiasaan mereka membaca dengan suara keras tanpa memahami materi. Penulis mengatakan bahwa karena ini, alat baru yang menjelaskan pesan-pesan dalam Al-Qur'an yang dibaca perlu disediakan. Ketiga, penulis menemukan bahwa, selain kurangnya pemahaman akan pesan-pesan yang terkandung dalam Al-Qur'an, sejumlah besar orang terpelajar tidak menyadari bahwa sistematisa penulisan Al-Qur'an -Qur'an memiliki aspek pendidikan yang sangat menyentuh. Keempat, motivasi Tafsir Al-Misbah untuk menulis buku berasal dari dukungan masyarakat. Dukunagn yang diberikan oleh masyarakat muslim memberikan motivasi yang sangat kuat untuk Quraish Shihab sendiri. karena terdapat tuntutan normative yang mendorong penulis agar memberikan karya yang dapat dipahami dari segi bahasa penyajian, karena banyak karya Tafsir yang pada penulisannya tidak dilihat dari segi bahasanya apakah sudah dapat dipahami oleh masyarakat atau belum.

M. Quraish Shihab dalam pengerjaannya juga memiliki sistematika agar mudah untuk dipahami. Sistematika yang digunakan Quraish Shihab dalam Tafsir al-Mishbâh yaitu dengan *Tahlili*, yang artinya penulisan tafsir harus secara berurutan atau dengan alur yang jelas. Penulisannya dilakukan sesuai Mushaf Usmani yaitu dengan dilakukan dari ayat pertama hingga ayat terakhir. Selain dengan metode *tahlilii* Quraish Shihab juga menggunakan metode *Mudhu'I* karena adanya tema pokok surat Al-Qur'an ataupun tujuan ,utama pada surat. Dalam awal pembahasan tafsir M. Quraish Shihab memberikan gambaran sistematika penulisan tafsir yang ia tulis:⁹

- a. Penyelesaian nama-nama surat (jika ada), disertakannya alasan penamaan suratnya, dan disertai penjelasan tentang ayat-ayat yang diambil untuk dijadikan nama surat
- b. Menyiratkan jumlah ayat dan tempat turunnya surat dalam kategori makiyah atau madaniyah, dan jika ada ayat-ayat tertentu dikecualikan.
- c. Nomer surat berdisarrkan penarunan dan penulisan mushaf, juga disertai dengan nama surat sebelum atau sesudah surat tersebut.
- d. Menampilkan tema pokok dan tujuan serta menyertakan pendapat para ulamaulama tentang tema yang dibahas.

⁹ Atik Wartini, "Corak Penafsiran M. Qurais Shihab Dalam Tafsir Al-Misbah", *Jurnal KMIP UNY*, Vol. 11, No. 1, Juni 2014: 109-126.Hlm,119.

- e. Menjelaskan munaasabah (hubungan) ayat sebelum dan sesudahnya.
- f. Menjelaskan Asbabun Nuzulnya jika ada.

Tahapan diatas merupakan upaya yang digunakan oleh Quraish Shihab dalam memberikan pengantar untk memudahkan pembacaan tafsir Al-Misbah, sebelum menjelaskan isi dari pada kandungan surat yg akan dibaca. Setelah memeritahukan tahapan sebelum membaca tafsir Quraish Shihab baru melanjutkan kebagian terkeci atau awal dari penjelasan tafsir, bagian awal ini dimulai dari ayat-ayat yang disertai dengan terjemahannya, yang kemudian dilanjut pada tahap penjelasan tafsirnya yang menggunakan bahasa Indonesia.

Hadits dan Ijtihad Nabi maupun Al-Qur'an sendiri menjadi landasan penafsiran yang telah mapan selama ini. Quraish Shihab juga mengutip pendapat ulama masa lalu dan masa kini, khususnya Ibrahim bin Umar al -Baqa'I (W.885 H./1480 M), Syayid Muhammad Thanthawi, Syekh Mutawallial-Sya'rawi, Syyid Quthub, Muhammad Thahir Ibnu Asyu, dan Syayid Muhammad Husein Tabataba'I, serta lainnya.¹⁰

Bentuk parafrase termasuk parafrase dua arah, seperti yang penulis amati dalam parafrase Tafsir Al Misbah. Tafsir Adabi Al-Ijtima'i menjadi landasan bagi modus penafsiran Tafsir Al Misbah. Pola Tafsir Al Misbah menekankan pada pengungkapan aspek kebahasaan, atau

¹⁰ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan,Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an", (Vol. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2003).Hlm, Xii.

balaghah, dan penjelasan mukjizat Al-Qur'an dengan menafsirkan kandungan Al-Qur'an dalam cahaya hukum alam. Hal ini mengarah pada pelaksanaan dan peningkatan tatanan sosial sejalan dengan pembangunan sosial.

sedangkan Kitab Tafsir Al-Misbah susunan sistematisnya dapat disamakan dengan Tafsir kitab-kitab lainnya. Penulisan Ayat-ayat Al-Qur'an dituliskan terlebih dahulu, kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia dan dijelaskan per kata. bahwa penulis berbicara bahasa Arab dengan sangat baik. Ketika dihidupkan, penjelasan Al-Misbah dibagi menjadi 15 jilid, masing-masing dengan jumlah bab yang berbeda tetapi hanya dalam urutan penulisan manuskrip Ottoman. Tafsir al-Mishbâh disusun sebagai berikut:

1. Jilid 1 , terdiri atas dua surat:¹¹
 - a. Surat al-Fatihah (7 ayat) dibagi jadi dua kelompok.
 - b. Surat al-Baqarah (286 ayat) dibagi jadi 23 kelompok.
2. Jilid 2 , terdiri atas dua surat:¹²
 - a. Surat al-Imran (200 ayat) dibagi jadi 10 kelompok.
 - b. Surat an-Nisa (176 ayat) dibagi jadi 19 kelompok. Pada volume 2 ini semuanya berjumlah sekitar 845 halaman.
3. Jilid 3, terdiri atas dua surat:¹³

¹¹ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan,Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", (jilid. 1, Jakarta: Lentera Hati, 2002).

¹² M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan,Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", (jilid. 2, Jakarta: Lentera Hati, 2002)

- a. Surat al-Maidah (120 ayat), dibagi jadi 10 kelompok.
- b. Surat al-An'am (165 ayat), dibagi jadi 23 kelompok.

Pada jilid ke-tiga ini mempunyai jumlah semuanya yakni 772 halaman.

4. Jilid 4, terdiri atas 2 surat dengan jumlah semuanya 624 halaman:¹⁴

- a. Surat al-An'am (165 ayat), dibagi jadi 23 kelompok.
- b. Surat al-Araf (206 ayat), dibagi jadi 20 kelompok.
- c. Surat al-Anfal (72 ayat), dibagi jadi 6 kelompok.

5. Jilid 5, terdiri atas 3 surat dengan jumlah dari semuanya 765 halaman:¹⁵

- a. Surat at-Taubah (129 ayat), dibagi jadi 16 kelompok
- b. Surat Yunus (109 ayat), dibagi jadi 10 kelompok.
- c. Surat Hud (123 ayat), dibagi jadi 12 kelompok.

6. Jilid 6, terdiri atas 5 surat dengan jumlah keseluruhan 765 halaman:¹⁶

- a. Surat Yusuf (111 ayat), dibagi jadi 10 kelompok.
- b. Surat ar-Ra'd (43 ayat), dibagi jadi 6 kelompok.

¹³ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", (jilid. 3, Jakarta: Lentera Hati, 2002)

¹⁴ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", (jilid. 4, Jakarta: Lentera Hati, 2002)

¹⁵ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", (jilid. 5, Jakarta: Lentera Hati, 2002)

¹⁶ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", (jilid. 6, Jakarta : Lentera Hati, 2002)

- c. Surat Ibrahim (52 ayat), dibagi jadi 6 kelompok.
 - d. Surat al-Hijr (99 ayat), dibagi jadi 5 kelompok.
 - e. Surat an-Nahl (128 ayat), dibagi jadi 11 kelompok.
7. Jilid 7, terdiri atas 4 surat dengan jumlah keseluruhan 703:¹⁷
- a. Surat al-Isra (111 ayat), dibagi jadi 9 kelompok.
 - b. Surat al-Khaf (110 ayat), dibagi jadi 8 kelompok
 - c. Surat Maryam (98 ayat), dibagi jadi 7 kelompok.
 - d. Surat Thaha (135 ayat), dibagi jadi 9 kelompok.
8. Jilid 8, terdiri atas 4 surat dan mempunyai jumlah halaman semuanya 605:¹⁸
- a. Surat al-Anbiya (112 ayat), dibagi jadi 5 kelompok.
 - b. Surat al-Hajj (78 ayat), dibagi jadi 7 kelompok.
 - c. Surat al-Mukminun (118 ayat), dibagi jadi 6 kelompok
 - d. Surat an-Nur (64 ayat), dibagi jadi 6 kelompok.
9. Jilid 9, terdiri atas 4 surat dengan jumlah semuanya halaman 679:¹⁹
- a. Surat al-Furqon (77 ayat), dibagi jadi 7 kelompok.
 - b. Surat asy-Syuara (227 ayat), dibagi jadi 10 kelompok.
 - c. Surat an-Naml (93 ayat), dibagi jadi 8 kelompok.

¹⁷ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", (jilid. 7, Jakarta : Lentera Hati, 2002)

¹⁸ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", (jilid. 8, Jakarta : Lentera Hati, 2002)

¹⁹ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", (jilid. 9, Jakarta : Lentera Hati, 2002)

d. Surat al-Qashas (88 ayat), dibagi jadi 5 kelompok.

10. Jilid 10, terdiri atas 6 surat dengan jumlah halaman semuanya 617:²⁰

a. Surat al-Ankabut (69 ayat), dibagi jadi 6 kelompok

b. Surat ar-Rum (60 ayat), dibagi jadi 6 kelompok.

c. Surat Lukman (34 ayat), dibagi jadi 3 kelompok.

d. Surat as-Sajdah (30 ayat), dibagi jadi 2 kelompok.

e. Surat al-Ahjab (73 ayat), dibagi jadi 6 kelompok.

f. Surat Saba" (54 ayat), dibagi jadi 5 kelompok.

11. Jilid 11, terdiri atas 6 surat dengan jumlah halaman semuanya 673:²¹

a. Surat Fathir (45 ayat), dibagi jadi 5 kelompok.

b. Surat Yasin (83 ayat), dibagi jadi 6 kelompok.

c. Surat ash-Shaffat (182 ayat), dibagi jadi 10 kelompok.

d. Surat shad (88 ayat), dibagi jadi 7 kelompok.

e. Surat az-Zumar (75 ayat), dibagi jadi 6 kelompok.

f. Surat Ghafir (85 ayat), dibagi jadi 8 kelompok.

12. Jilid 12, terdiri atas 9 surat dengan jumlah halaman semuanya 621:²²

²⁰ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", (jilid. 10, Jakarta : Lentera Hati, 2002)

²¹ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", (jilid. 11, Jakarta : Lentera Hati, 2002)

- a. Surat Fushshihalat (54 ayat), dibagi jadi 6 kelompok.
 - b. Surat asy-Syura (53 ayat), dibagi jadi 6 kelompok.
 - c. Surat az-Zukhrut (89 ayat), dibagi jadi 8 kelompok.
 - d. Surat ad-Dukhan (59 ayat), dibagi jadi 4 kelompok.
 - e. Surat al-Jatsiyah (37 ayat), dibagi jadi 4 kelompok.
 - f. Surat al-Ahqaf (35 ayat), dibagi jadi 4 kelompok.
 - g. Surat Muhammad (38 ayat), dibagi jadi 3 kelompok.
 - h. Surat al-Fath (28 ayat), dibagi jadi 4 kelompok.
 - i. Surat al-Hujurat (18 ayat), terbagi menjadi 4 kelompok.
13. Jilid 13, terdiri atas 11 surat dengan jumlah halaman semuanya 601:²³
- a. Surat Qaf (45 ayat), dibagi jadi 5 kelompok.
 - b. Surat adz-Dzariyah (60 ayat), dibagi jadi 4 kelompok.
 - c. Surat ath-Thur (49 ayat), dibagi jadi 4 kelompok.
 - d. Surat an-Najm (61 ayat), dibagi jadi 3 kelompok.
 - e. Surat al-Qamar (55 ayat), dibagi jadi 3 kelompok.
 - f. Surat ar-Rahman (78 ayat), dibagi jadi 4 kelompok.
 - g. Surat al-Waqi'ah (96 ayat), dibagi jadi 6 kelompok.
 - h. Surat al-Hadid (29 ayat), dibagi jadi 4 kelompok.

²² M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", (jilid. 12, Jakarta : Lentera Hati, 2002)

²³ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", (jilid. 13, Jakarta : Lentera Hati, 2002)
berjumlah

- i. Surat al-Mujadalah (22 ayat), dibagi jadi 3 kelompok.
 - j. Surat al-Hasyr (24 ayat), dibagi jadi 4 kelompok.
 - k. Surat al-Mumtahanah (3 ayat), dibagi jadi 12 kelompok.
14. Jilid 14, terdiri atas 17 surat dengan jumlah halaman keseluruhan 617:²⁴
- a. Surat ash-Shaff (14 ayat), dibagi jadi 2 kelompok.
 - b. Surat al-Jumu'ah (11 ayat), terbagi menjadi 2 kelompok.
 - c. Surat al-Munafiqun (11 ayat), terbagi menjadi 2 kelompok.
 - d. Surat at-Taghabun (18 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
 - e. Surat ath-Thalaq (12 ayat), terbagi menjadi 2 kelompok.
 - f. Surat at-Tahrim (12 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
 - g. Surat al-Mulk (30 ayat), terbagi menjadi 3 kelompok.
 - h. Surat al-Qalam (52 ayat), terbagi menjadi 2 kelompok.
 - i. Surat al-Haqqah (52 ayat), terbagi menjadi 3 kelompok.
 - j. Surat al-Ma'arij (44 ayat), terbagi menjadi 3 kelompok.
 - k. Surat Nuh (28 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
 - l. Surat al-Jinn (28 ayat), terbagi menjadi 2 kelompok.
 - m. Surat al-Muzzammil (20 ayat), terbagi menjadi 2 kelompok.
 - n. Surat al-Muddatstsir (56 ayat), terbagi menjadi 2 kelompok.
 - o. Surat al-Qiyamah (40 ayat), terbagi menjadi 4 kelompok.
 - p. Surat al-Insan (31 ayat), terbagi menjadi 2 kelompok.

²⁴ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", (jilid. 14, Jakarta : Lentera Hati, 2002)

q. Surat al-Mursalat (50 ayat), terbagi menjadi 5 kelompok.

15. Jilid terakhir 15, terdiri dari 37 surat dengan jumlah halaman keseluruhan²⁵

1. Surat an-Naba (40 ayat), terbagi menjadi 2 kelompok.
2. Surat an-Nazi'at (46 ayat), terbagi menjadi 3 kelompok.
3. Surat „Abasa (24 ayat), terbagi menjadi 2 kelompok
4. Surat at-Takwir (29 ayat), terbagi menjadi 2 kelompok.
5. Surat al-Infithar (19 ayat), terbagi menjadi 2 kelompok.
6. Surat al-Muthaffifin (36 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
7. Surat al-Insyiqaq (25 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
8. Surat al-Buruj (22 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
9. Surat ath-Thariq (17 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
10. Surat al-A'ala (19 ayat), terbagi mejadi 1 kelompok.
11. Surat al-Ghasyiyah (26 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
12. Surat al-Fajr (30 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
13. Surat al-Balad (20 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
14. Surat asy-Syams (13 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
15. Surat al-Lail (21 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
16. Surat adh-Dhuha (11 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
17. Surat asy-Syarh (8 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
18. Surat at-Tin (8 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.

²⁵ M.Quraish Shihab, "Tafsir Al-Misbah: Pesan,Kesan, dan Keserasian Al-Qur'an", (jilid. 15, Jakarta : Lentera Hati, 2002)

19. Surat al-„Alaq (19 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
20. Surat al-Qadr (5 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
21. Surat al-Bayyinah (8 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
22. Surat az-Zalzalah (8 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
23. Surat al-„Adiyat (11 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
24. Surat al-Qari`ah (11 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok
25. Surat at-Takatsur (8 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
26. Surat al-„Ashr (3 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
27. Surat al-Humazah (9 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
28. Surat al-Fil (5 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
29. Surat Quraisy (4 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
30. Surat al-Ma`un (7 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
31. Surat al-Kautsar (3 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
32. Surat al-Kafirun (6 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
33. Surat an-Nashr (3 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
34. Surat al-Masad (5 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
35. Surat al-Ikhlash (4 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
36. Surat al-Falaq (5 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.
37. Surat an-Nas (6 ayat), terbagi menjadi 1 kelompok.

BAB IV KONSEP WARAS' QURAISH SHIHAB

A. *Wara'* Dalam Tafsir Al-Misbah Quraish Shihab

Wara' yang merupakan salah satu perbuatan meninggalkan hal-hal yang subhat. Hal-hal- yang subhat dimaksud merupakan perbuatan yang dilarang oleh Allah. Perbuatan tersebut dapat berupa sifat dengki kepada orang, makanan yang tidak halal atau masih belum tau halal haramnya, dan pakaian yang dikenakan kotor atau tidak sesuai syariat islam. Dalam dunia tasawuf, kata *wara'* ditandai dengan kehati-hatian dan kehati-hatian. Waspada. Meskipun kata tersebut tidak ditemukan dalam Al-Qur'an, namun semangat dan Sangat mudah untuk menemukan perintah waras di dalamnya. menurut orang Sufi *wara'* adalah melepaskan semua hal yang tidak jelas, pertanyaannya adalah baik Tentang pakaian, makanan, perumahan, dll. Secara bertahap dalam perang tasawuf Ini adalah langkah kedua setelah pertobatan. Hal ini menunjukkan bahwa selain Perkembangan metal Islami, *wara'* juga merupakan langkah awal untuk mensucikan pikiran dari hubungan duniawi. *Wara'* adalah antisipasi diri dari tindakan. Penjelasan tersebut sesuai dari teori yang sebelumnya. Dalam hal ini *wara'* dikelompokkan dalam beberapa perkara seperti:

1. Adapun penafsiran *wara'* dari ayat al-qur'an yang menjelaskan tentang perkataan

- a. surat Ali Imron ayat 7

هُوَ الَّذِي أَنْزَلَ عَلَيْكَ الْكِتَابَ مِنْهُ آيَاتٌ مُحْكَمَاتٌ هُنَّ أُمُّ الْكِتَابِ وَأُخَرُ مُتَشَابِهَاتٌ ۚ
فَأَمَّا الَّذِينَ فِي قُلُوبِهِمْ زَيْغٌ فَيَتَّبِعُونَ مَا تَشَابَهَ مِنْهُ ابْتِغَاءَ الْفِتْنَةِ وَابْتِغَاءَ تَأْوِيلَةٍ
وَمَا يَعْلَمُ تَأْوِيلَهُ إِلَّا اللَّهُ وَالرَّسِخُونَ

فِي الْعِلْمِ يَقُولُونَ آمَنَّا بِهِ كُلٌّ مِّنْ عِنْدِ رَبِّنَا وَمَا يَذَّكَّرُ إِلَّا أُولُو الْأَلْبَابِ

*“dialah yang menurunkan Al-Kitab (Al-Qur’an) kepada kamu. Di antara (isi)nya ada ayat-ayat yang muhkamaat, itulah pokok-pokok isi Al-Qur’an dan yang lain (ayat-ayat) mutasyabihaat. Adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan, maka mereka mengikuti sebagian ayat-ayat yang mutasyabihaat dari padanya untuk menimbulkan fitnah untuk mencari-cari ta’wilnya melainkan Allah. Dan orang-orang yang mendalam ilmunya berkata: “kami beriman kepadanya ayat-ayat yang mutasyabihaat, semuanya itu dari sisi Tuhan kami”. Dan tidak dapat mengambil pelajaran (daripadanya) melainkan orang-orang yang berakal”.*¹

Menagapa ayat ini dijadikan penulis sebagai rujukan dari penjelasan wara’ karena diambil dari pengertian *“adapun orang-orang yang dalam hatinya condong kepada kesesatan”*. Pada Tafsir Al-Misbah menjelaskan bahwa orang-orang yang berpegang teguh pada ayat-ayat yang penejelasannya masih samar-samar dan meyakini dari orang yang dengan tapa jelas mengartikan ayat tersebut. Pengertian yang kurang jelas tersebut karena orang tersebut mengartikan tanpa menggunakan ayat-ayat *muhkhamat* (kebenaran) sebagai refrensinya. Muhkamat digunakan untuk memperjelas dari suatu penjelasan yang samara tau dari ayat-ayat yang bersifat mutasyabihaat berarti arti

¹ Ibid Quraish Shihab, jilid 2, hlm. 14

yang samar. Kata mutasyabih ini diambil dari kata yang memiliki makna serupa, jadi jika ada sesuatu yang serupa dengan yang lain maka disebut dengan mutasyabih. Contoh pengertian yang membuat orang salah faham jika tidak bertanya kepada orang yang sudah tinggi ilmu tafsirnya dan tidak mencari tau secara seksama pada ayat yang sudah jelas artinya, sebagai berikut: “Ada ayat yang mengatakan: ‘Mereka mengatakan bahwa Allah memiliki tangan yang sama dengan makhluk. Tanpa menafsirkan ayat ini sesuai dengan firman-Nya, “Tangan Tuhan ada di atas tangan mereka” (Surat Al-Fath 48:10) Ada tidak ada yang sebanding” (Surat Asyi-Syura, 42:11); atau, mengutip delegasi Kristen Najran, “Isa as.” Fakta bahwa Al-Qur'an bersamanya menunjukkan bahwa itu adalah anak Allah: roh dan firman Allah" (Surat An-Nisa, hal. 4);171), tanpa menghubungkannya dengan pokok bahasan Surat Al-Ikhlash, "tidak mengandung dan tidak menjadi bapak", dan bahwa Isa as.melayani Allah dan Rasul-Nya sebagai pelayan.²

Arti kedua yang dapat memperkuat yaitu “*umtuk menimbulkan fitnah, yakni kekacauan dan kerancuan berpikir serta keraguan dikalan orang-orang beriman, dan untuk mencari-cari dengan sungguh-sungguh takwilnya yang sejalan*

² Ibid, Quraish Shihab, jilid 2, hlm 14-15

dengan kesesatan mereka". Dari kata tersebut sudah jelas bahwa jika tidak menjelaskan atau mengartikan dengan benar maka akan menjadikan sebuah fitnah, dengan adanya fitnah akan menimbulkan kekacauan berfikir orang yang masih awam (belum tau apa-apa) dan meyakini perkataan dari orang-orang tersebut. *Mencari-cari dengan sungguh-sungguh takwilnya*, yang artinya sebelum mengartikan dan menyebarluaskan hendaknya mencari tau kejelasannya (*takwil*), pada arti kata tersebut penulis mempertegas bahwa orang-orang tersebut hanya mencari-cari bukan atas dasar Ilmu pengetahuannya. Mereka melakukan hal tersebut, *padahal tidak ada yang mengetahui melainkan Allah*. Quraish Shihab juga mengatakan sikap mereka bertentangan dengan *ar-rasikhun fi al-ilm*, orang yang pengetahuannya dalam dan mantap imannya. Dengan penjelasan diatas maka dengan sesuatu yang belum tentu kejelasannya dan masih dipertanyakan sangatlah membuat celaka bagi orang-orang yang mempercayai secara sungguh-sungguh.

b. Larangan ghibah

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اجْتَنِبُوا كَثِيرًا مِّنَ الظَّنِّ إِنَّ بَعْضَ الظَّنِّ إِثْمٌ وَلَا تَجَسَّسُوا وَلَا يَغْتَب بَّعْضُكُم بَعْضًا أَيُّحِبُّ أَحَدُكُمْ أَنْ يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا فَكَرِهْتُمُوهُ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ تَوَّابٌ رَّحِيمٌ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Jauhilah banyak dari prasangka, sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain dan janganlah ada di antara kamu yang menggunjing sebagian yang lain. Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati? Tentu kamu merasa jijik. Dan bertakwalah kepada Allah, sesungguhnya Allah Maha Penerima tobat, Maha Penyayang”.*³

Quraish Shihab menafsirkan bahwa surat ini merupakan lanjutan dari surat yang sebelumnya yaitu membahas tentang tidak baik mengolok-olok orang dan memanggil dengan sebutan yang buruk. Pada surat ini menjelaskan hal-hal buruk yang sifatnya tersembunyi, merupakan panggilan mesra kepada orang-orang beriman dan diulangi sebanyak lima kali. Demikian ada sisi lain dari panggilan yang bisa membuat orang mendapat dosa, ayat yang sebelumnya juga menjelaskan jika memanggil dengan sebutan buruk itu dilarang meskipun itu gelar atau panggilan tetapi jika suatu gelar atau panggilan tersebut tanpa ada dasar tertentu maka tidak di perbolehkan. Seperti kata *“jauhilah dari prasangka buruk”*, dari arti ayat tersebut sudah jelas bahwa sebuah prasangka buruk seharusnya dijauhi, dan disambung lagi *“sesungguhnya sebagian prasangka itu dosa”*.

³ Ibid. Quraish Shihab, jilid 13, hlm.253

Kemudian dengan adanya sebuah prasangka buruk maka akan terjadi sebuah rasa ingin tahu, “ *dan janganlah kamu mencari-cari kesalahan orang lain*” dengan ini rasa ingin tahu seseorang tersebut akan semakin besar. Penulis juga menjelaskan dari arti surat tersebut jika kita harus menutupi aib seseorang, bukannya menyebarkan aib tersebut. Menyebarkan aib seseorang seperti halnya memakan daging saudara sendiri. bagaimana jika daging tersebut dihidangkan di hadapanmu, bukankah kamu akan merasa jijik?. Pada bacaan terakhir mengatakan bahwa segeralah bertaubat jika melakukan hal buruk dan kembali ke jalan Allah karena Allah selalu menerima permintaan maaf, karena Allah merupakan Sang Maha Pemaaf serta Maha Penyayang.

Adapun kata *yaffitab* yang terambil dari kata *ghibah* yang berasal dari kata *ghaib* yakni *tidak hadir*. Ghibah merupakan membicarakan keburukan orang lain tanpa ada orangnya bersama yang membicarakan. Jika keburukan orang yang dibicarakan tidak sesuai atau tidak pernah ada maka hal tersebut dinamakan dengan *buhtan/kebohongan besar*. Dari penjelasan tersebut meskipun keburukan tersebut tidak pernah dilakukan oleh orang yang digosipkan ini termasuk hal yang dilarang. Sebagian para ahli

hukum membenarkan akan adanya ghibah karena alasan tertentu diantaranya⁴ :

- a) Meminta fatwa, yaitu seseorang yang meminta hukum dengan hukum Ilustrasikan beberapa situasi dengan gambaran. Ini kisah perempuan bernama Hind bertanya tentang keputusan Nabi Sang suami, Abu Sufyan, menyebutkan kepicikannya. yakni Bolehkah seorang istri mengambil uang suaminya tanpa sepengetahuannya suaminya?
- b) Menyebut keburukan seseorang yang memang tidak segan menampakkan keburukannya di hadapan umum. Seperti menyebut si A adalah Pemabuk, karena memang dia sering minum di hadapan umum dan mabuk.
- c) Menceritakan kejelakan orang kepada yang berilmu dan sesuai dimaksudkan agar mencegah terjadinya fitnah.
- d) Menceritakan kejelakan seseorang karena membutuhkan informasi, seperti halnya suatu tempat pekerjaan yang sedang menyeleksi karyawan.
- e) Mengenalkan seseorang dengan cara menceritakan kekurangannya. Misalnya “Si A yang buta sebelah itu”.

Thabathaba’I berpendapat bahwa membicarakan keburukan orang lain dinelakang merupakan perusak masyarakat,

⁴ Ibid, Tafsir al-misabah, jilid 13, hlm 256

dengan begitu suatu masyarakat yang diharapkan menjadi sebuah kesatuan akan gagal dan rusak akibat ghibah. sebegitu mengerikannya sebuah perbuatan menggunjing atau ghibah ini. Pada tafsir al-misbah jilid ke 13 kelompok tiga yang berisi ayat (11-13). Dalam kelompok ayat tersebut menjelaskan tentang ghibah, mengolok-olok orang dan larangan berprasangka buruk.

2. Tafsir al-qur'an tentang makanan yang dilarang

a. Surat Al-An'am [121]

وَلَا تَأْكُلُوا مِمَّا لَمْ يُذْكَرِ اسْمُ اللَّهِ عَلَيْهِ وَإِنَّهُ لَفِسْقٌ وَإِنَّ الشَّيَاطِينَ
لَيُوحُونَ إِلَىٰ أَوْلِيَآئِهِمْ لِيَجَادِلُوكُمْ وَإِنْ أَطَعْتُمُوهُمْ إِنَّكُمْ لَمُشْرِكُونَ

“janganlah kamu memakan dari apa yang disebut nama Allah atasnya, dan sesungguhnya ia sungguh adalah kefasikan. Sesungguhnya setan-setan membisikkan kepada kawan-kawan mereka membantah kamu; dan jika kamu menuruti mereka, sesungguhnya kamu tentulah menjadi orang-orang yang musyrik.” (QS. Al-An'am [121])⁵

Dalam Tafsir al-Mishbâh menjelaskan arti dari surat al-An'am pada kalimat “*sesungguhnya setan-setan itu membisikkan dengan merayu kawan-kawannya*” kawan-kawan yang dimaksud

⁵ Ibid. Quraish Shiab, jilid 4, hlm.271

dalam makna tersebut adalah orang-orang musyrik, agar membantah perintah dari Allah dan memakan daging sembelihan tanpa menyebut nama Allah atau yang dikenal dengan doa. Jika kalian mengikuti dengan apa yang diperintah oleh setan tersebut (musyrik) maka orang yang mengikuti dan menghalalkan daging tersebut maka termasuk kedalam orang-orang yang musyrik.⁶

Ayat ini juga menjadi pengingat bagi kaum muslimin jika bahwa memakan daging dengan penyembelihan tidak atas namanya maka disebut dalam golongan orang-orang musyrik. Penjelasan tersebut terdapat pada akhir kalinat pada surat al-an'am yaitu kata *musyrikun*. Ada tiga pendapat yang juga mendukung larangan memakan hewan sembelihan tanpa menyebut nama Allah; Pertama, meyakini haramnya memakan hewan sembelihan yang tidak menyebut nama Allah, baik sengaja maupun tidak sengaja. Mereka berpegang pada teks ayat ini, antara lain hal. Daud azh-Zhahiri, ahli hukum, berpendapat ini dan lainnya. Menurut pendapat kedua, menyembelih tidak diperlukan ketika menyebut nama Allah, tetapi dianjurkan.. apalagi Namanya memang disengaja, apalagi lupa itu tidak haram Pembantaian bintang halal. Ini pendapat Imam Syafii, jadi Menurut salah satu riwayat, ada juga Imam Malik dan Ahmed

⁶ Ibid, jilid 4, hlm.271

ibn Hambar. pengikut Pandangan ini menunjukkan bahwa larangan ayat-ayat di atas adalah Latar belakang pembantaian selain Allah swt. Dengan menyebut kata "berhala", misalnya, yang kami maksud adalah berhala yang dibuat oleh orang-orang musyrik. Mereka juga mengikuti pernyataan berikut yang dibuat oleh sahabat Ibn Abbas: Jika seorang Muslim membunuh seseorang dan tidak mengatakan, "Bismillah, maka biarkan dia memakannya, Karena umat Islam memiliki nama-nama yang mencantumkan nama Allah (HR.ad-Daruquthni). Menurut pendapat ketiga, kamu tidak dilarang memakannya jika kamu lupa, tetapi kamu dilarang memakannya jika kamu meninggalkan nama Allah. sengaja. Para penganut mazhab Ahmad Ibn Hanbal dan Abu Hanifah, antara lain, memiliki pandangan ini. Mereka menganut salah satu prinsip akuntabilitas mendasar, yaitu sabda Nabi: Allah, memang benar, telah menghapus tanggung jawab mereka yang berbuat salah (bukan karena lalai), lupa, atau melakukan apa yang dipaksakan dari mereka.”⁷

Jadi dalam pengertian dari tafsir Al-Misbah dapat disimpulkan, penyembelihan hewan yang akan dijadikan makanan bagi orang muslim perlu penyebutan atas namanya, meskipun itu hanya bacaan basmalah, atau yang lain. Meskipun hewan yang

⁷ Ibid, jilid 4, hlm. 272

disembelih tergolong dalam hewan yang halal jika disembelih dengan cara yang salah maka akan menjadi haram. Karena hewan yang mati tersebut tanpa menyebut nama Allah, hal tersebut menjadikan daging bangkai. Dalam agama Islam bangkai termasuk ke dalam jenis makanan yang haram.

b) Surat al-maidah

حُرِّمَتْ عَلَيْكُمُ الْمَيْتَةُ وَالدَّمُ وَلَحْمُ الْخِنزِيرِ وَمَا أُهِلَّ لِغَيْرِ اللَّهِ بِهِ وَالْمُنْخَنِقَةُ وَالْمَوْفُوذَةُ
وَالْمُتْرَدِيَّةُ وَالنَّطِيحَةُ وَمَا أَكَلَ السَّبُعُ إِلَّا مَا ذَكَّيْتُمْ وَمَا ذُبِحَ عَلَى النُّصُبِ وَأَنْ تَسْتَقْسِمُوا
بِالْأَزْوَاجِ ذَلِكُمْ فِسْقٌ الْيَوْمَ يَئِسَ الَّذِينَ كَفَرُوا مِنْ دِينِكُمْ فَلَا تَحْشَوْهُمْ وَاخْشَوْنِ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ
لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ
غَيْرِ مُتَجَانِفٍ لِإِيْمَانِهِ فَمَا لَمْ يَلِدْ فَالْإِسْلَامُ دِينُهُ الْيَوْمَ أَكْمَلْتُ لَكُمْ دِينَكُمْ وَأَتَمَمْتُ عَلَيْكُمْ نِعْمَتِي وَرَضِيْتُ لَكُمْ الْإِسْلَامَ دِينًا فَمَنْ اضْطُرَّ فِي مَخْمَصَةٍ

“diharamkan atas kamu bangkai, darah, daging babi, yang disembelih atas nama selain Allah, yang tercekik, yang terpukul, yang jatuh, yang tunduk dan yang diterkambinatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelinya, dan yang disembelih atas berhala-berhala. Dan (diharamkan juga) mengundi nasib dengan anak panah, itu (mengalahkan) agama kamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepadaku. Pada hari itu telah kusempurnakan untuk kamu agama kamu, dan telah kecukupkan kepada kamu nikmat-ku, dan telah ku-ridhai Islam menjadi agamabagi kamu. Maka barang siapa terpaksa karena kelaparan dan tanpa sengaja berbuat dosa, maka sesungguhnya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang”

Quraish shihab menjelaskan bahwa kaum muslimin untuk selalu mengembangkan rasa sehingga dapat mengagungkan syi'ar-syi'ar Allah, serta mengajarkan agar selalu berlaku adil walau terhadap musuh, sambil menuntun agar membersihkan jiwa dengan ketakwaan serta menyucikannya dengan amal-amal kebajikan dan

menghindari segala macam yang mengakibatkan kekeruhan jiwa dan kegelapannya, maka kini dilanjutkan uraian yang dijanjikan pada ayat pertama. Anda tentu masih ingat bahwa pada ayat pertama ditegaskan bahwa: ‘Dihalalkan bagi kamu binatang ternak, kecuali binatang buas, kecuali yang sempat kamu menyembelihnya, dan yang disembelih atas (mengalahkan) agama kamu, sebab itu janganlah kamu takut kepada mereka dan takutlah kepada-Ku. Pada hari ini telah Ku-sempurnakan untuk kamu agama kamu, yang akan dibacakan kepada kamu Di sisi lain, tuntunan ayat ini bila tidak diindahkan dapat mengakibatkan kekeruhan jiwa dan kegelapan sebagaimana akan dikemukakan pada tempatnya nanti.⁸

Sesuai dengan penjelasan quraish shihab dan juga arti dari qs. Al-maidah ayat 3 dapat ditarik kesimpulan bahwa apa yang orang makan akan berpengaruh juga pada sifat dalam dirinya. Tidak hanya akan berpengaruh pada sikap dan perilaku seseorang larangan tersebut juga dapat mempengaruhi dalam hal kesehatan.

3. Tafsir yang menjelaskan Menjaga pandangan

a. Menjaga pandangan (An-Nur [24]:30)

⁸ Ibid. quraish shihab, jilid 3,hal 14-15

قُلْ لِلْمُؤْمِنِينَ يَعْضُوا مِنْ أَبْصَارِهِمْ وَيَحْفَظُوا فُرُوجَهُمْ ذَلِكَ

أَرْكَى لَهُمْ إِنَّ اللَّهَ خَبِيرٌ بِمَا يَصْنَعُونَ ۝

“ mereka menjaga pandangannya, dan memelihara kemaluannya; yang demikian itu, lebih suci bagi mereka. Sungguh, Allah Maha Mengetahui apa yang mereka perbuat.”⁹

Quraish Shihab pada ayat ini menjelaskan bahwa Nabi Muhammad as merupakan utusan dari Allah untuk menyampaikan kepada para kaum laki-laki mukmin yang telah mantap imannya agar mereka menjaga pandangan matanya dari segala sesuatu yang terlarang contohnya seperti aurat perempuan, tidak baik jika memandang di muka umum. Para kaum laki-laki ini diminta agar menjaga pandangannya, tidak harus menutup mata tetapi dengan cara bertunduk atau tidak memandang dengan jelas apa yang sudah dilarang. Ayat ini juga memperingatkan pada kaum perempuan agar menutup auratnya jika keluar rumah agar tidak merepotkan kaum laki-laki yang taat terhadap imannya, boleh saja membuka aurat jika itu kepada yang sudah halal.

Ayat sebelumnya menggunakan kata "*min*" ketika mengacu pada "*abshar*," atau pandangan, tetapi tidak menggunakan kata "*min*" ketika merujuk pada "*furuq*," atau

⁹ Ibid. Quraish Shihab, jilid.9, hlm.323

publik. Kata min hanya dipahami sebagian oleh mayoritas. Pada hal ini agama masih mentolerir soal bagian tubuh perempuan yang harus dilihat pria meskipun belum menjadi mahramnya, anggota tubuh dari perempuan yang boleh dilihat hanyalah telapak tangan dan juga wajah tetapi selain dua bagian tersebut sudah tidak diperbolehkan. Adapun bagian yang tidak boleh dilihat sama sekali meskipun sudah halal, bagian tersebut merupakan kemaluan. Bahkan kepada suami Nabi. bersabda: “Bila salah seorang dari kalian “pergi ke” istrinya, hendaklah dia menutupi dirinya; jangan biarkan dia telanjang seperti dua keledai,” seperti yang diriwayatkan oleh Ibn Majah dalam

Utbah Ibn Abd as-Sulami.¹⁰

Tabataba'i memahami perintah memelihara *furuj* bukan dalam arti merahasiakannya dari orang lain atau digunakan dengan cara yang tidak semestinya. Bukan dalam arti haram zina.

Tafsir al-misbah pada surat ini terdapat pada jilid ke-9 yang berada pada kelompok 3. Pada kelompok tiga berisi dari ayat 27-34, Penggolongan ini berdasarkan dari

¹⁰ Tafsir Al-Misbah, Jilid 9 hlm.325

artinya karena pada setiap kelompok yang di buat oleh pengarang memiliki kesamaan dalam tujuannya.

b. An-nur 31

وَقُلْ لِلْمُؤْمِنَاتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَارِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا وَلَا يَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَى جُيُوبِهِنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ آبَائِهِنَّ أَوْ آبَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَاءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي إِخْوَانِهِنَّ أَوْ بَنِي أَخَوَاتِهِنَّ أَوْ نِسَائِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَانُهُنَّ أَوْ التَّابِعِينَ غَيْرَ أُولَى الْإِرْبَةِ مِنَ الرِّجَالِ أَوِ الطِّفْلِ الَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا عَلَى عَوْرَتِ النِّسَاءِ وَلَا يَضْرِبْنَ بِأَرْجُلِهِنَّ لِيُعْلَمَ مَا يُخْفِينَ مِنَ زِينَتِهِنَّ وَتُوبُوا إِلَى اللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ الْمُؤْمِنُونَ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. Dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita islam, atau budak-budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. Dan janganlah mereka memukulkan kakinya agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. Dan bertaubatlah kamu sekalian kepada

Allah, hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung.”

Surat ini merupakan keanjutan dari surat sebelumnya yang menjelaskan tentang kaum laki-laki yang harus menjaga pandangannya, pada surat ini ditegaskan lagi bahwa tidak hanya kaum laki-laki saja tetapi bagi kaum perempuan juga harus menjaga pandangannya

4. Tafsir menjelaskan tentang perilaku

a. Q.S. Al-Furqan 67

وَالَّذِينَ إِذَا أَنْفَقُوا لَمْ يُسْرِفُوا وَلَمْ يَقْتُرُوا وَكَانَ بَيْنَ ذَلِكَ قَوَامًا

Artinya: *“Dan (termasuk hamba-hamba Tuhan Yang Maha Pengasih) orang-orang yang apabila menginfakkan (harta), mereka tidak berlebihan, dan tidak (pula) kikir, di antara keduanya secara wajar,”*¹¹

Pada ayat ini menjelaskan tentang bagaimana seharusnya orang ber-infak. Ayat tersebut menjelaskan bahwa jika melakukan infak harus dengan wajar, adil, dan dengan orang yang tepat untuk diberikan infak. Kemudian jika mempunyai harta janganlah menjadi orang yang boros atau menghambur-hamburkan harta tersebut. Ketika seorang hamba mendapat rejeki atau mendapat kesuksesan maka janganlah lupa untuk bersedah. Selanjutnya ayat tersebut juga menjelaskan

¹¹ Ibid. Quraish Shihab, jilid. 9, hlm 517-518

bahwa bersedekah jika kebutuhannya sendiri sudah terpenuhi.

B. Pemikiran Quraish Shihab Tentang *Wara'*

Wara' yang merupakan sikap yang dapat mencakup semua sifat yang sempurna. *Wara'* juga merupakan ibadah tingkat tertinggi, bentuk sufistik *wara'* sangat penting bagi umat Islam karena dosa sekecil apapun akan dipertanggungjawabkan. M. Quraish Shihab mendefinisikan *wara'* sebagai nilai kesucian jiwa dan pakaian. Muslim mengukur kebajikan, makna, atau validitas ide dan tindakan, dari sejauh mana mereka memproses pemurnian diri.

Sikap *wara'* sendiri mencakup berbagai macam topik, seperti jual beli, pendengaran, ucapan, perut, dan alat kelamin. Karena mereka meremehkan tiga hal yang menghalangi mereka untuk menjaga mulut, perut, dan mata mereka terbuka, banyak orang terjerat dalam kegiatan yang meragukan dan terlarang. Dalam hal ini, Anda harus memiliki pengetahuan yang cukup untuk menghindari ketiga hal tersebut.

Ketenangan jiwa pikiran ini juga disebutkan dalam Al-Qur'an, ada 8 atau kurang yang penulis temukan, seperti kata-kata: It}ma'anna, Sakana, ittiza>na, Qurrata, Hawwana, Raghada, Waqa>ra, dan rakha'a merupakan hal penting bagi kehidupan manusia ini menjadi sangat diperhatikan.¹² Dari segi ketenangan, seperti: Ittiza>na (wazana) dalam Al Qur'an disebutkan

sebanyak 23 kata, Qurrota dalam Al Qur'an memiliki 39 pengulangan kata, Hawwana (hawnan) disebutkan kata dalam Al Qur'an. 25 kali, Raghada (raghadan) disebut kata dalam Al-Qur'an 3 kali, Waqa>ra (waqa>ran) dalam Al-Qur'an disebutkan 9 pengulangan kata,¹³.

Dalam pembahasan pembahasan sebelumnya sudah dikaji mengenai pengertian wara' dan juga ketenangan jiwa. Dari beberapa ayat dari tafsir al-misbah didapatkan seperti firma alalh pada Q.S.Mudatsir [4]

وَتِيَابَكَ فَطَهِّرْ

Artinya: *“Dan pakaianmu, maka bersihkanlah.”*

Pada tafsir al-misbah ayat tersebut menjelaskan agar membersihkan pakain, diambil dari Sebuah bentuk perintah, kata tahhir berasal dari kata tahhara, yang berarti berarti mensucikan dari kotoran. Pakaian yang dimaksud tersebut tidak hanya pakaian tetapi juga pembersihan jiwa, hati, usaha, badan, budi pekerti keluarga. Sebagai orang islam yang menganjurkan akan kebersihan maka kebersihan keseluruhan diwajibkan. Hal ini dijelaskan oleh Quraish Shihab bahawa kebersihan batin atau jiwa saja masih kurang jika pakaian yang kita pakai masih kotor¹⁴.

¹³ Ari Kurniawan Rizqi. “KONSEP KETENANGAN JIWA MENURUT M. QURAISH SHIHAB (Studi Tafsir Al-Mishba>h)”. skripsi-IAIN Ponorogo, 2022, hlm. 40.

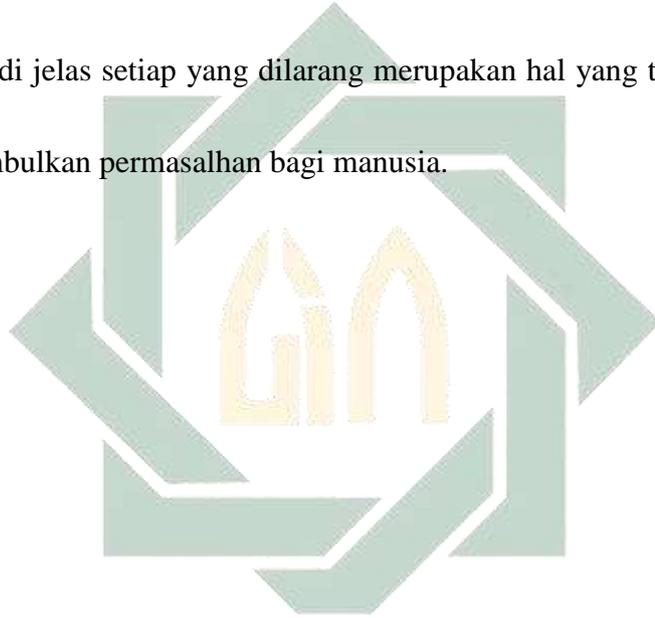
¹⁴Ibid, Tafsir al-Misbah, jilid 14, hlm. 74-76

Hal ini juga menjadi acuan jika seseorang ingin jiwa menjadi tenang maka harus memiliki kebersihan yang dianjurkan oleh agama. Pada ayat-ayat tafsir yang sudah dipaparkan mengenai wara' dan juga ketenangan jiwa didapat bahwa jika dalam diri kita masih terdapat dosa ataupun hal yang buruk akan mempengaruhi ketenangan dalam hati. *Wara'* yang mengajarkan agar menjauhi hal-hal yang syubhat dan juga haram, karena dengan adanya hal tersebut membuat hati kita tenang akan hal yang akan terjadi.

Ketenangan jiwa yang didasarkan dengan hati yang bersih, hati dan jiwa yang bersih dapat dilakukan jika melakukan *wara'* yaitu sebuah ibadah yang tinggi dikalangan para sufi. Tafsir yang sudah di paparkan penulis mendapatkan wara' mengajarkan untuk menjaga lisan, pendengaran, perut, dan kemaluan. Seseorang dapat menjaga pendengaran, lisan, perut, dan kemaluan hanya dengan mengingat Tuhannya, pada tafsir ketenangan jiwa didapatkan bahwa dengan berdzikir, solat, keyakinan, dan ketakwaan. Hal tersebut yang dapat membuat hati atau jiwa seseorang akan merasa lebih tenang karena memiliki Allah SWT. Dalam hatinya dan dengan hati yang bersih akan membuat orang tenang dalam menjalani kehidupannya.

Dalam hal ini *wara'* merupakan salah satu cara pembersihan diri bagi orang-orang yang memang benar-benar ingin selamat dunia dan akhirat. Karena dengan mempelajari *wara'* akan mengetahui apa saja yang tidak diperbolehkan seperti dalam hal makanan yang dimakana, perilaku, ucapan, dan pandangan terhadap lawan jenis. Seperti yang dijelaskan oleh imam junaid al-bhagdadi kepada muridnya bahwa setiap langkah harus disertakan dengan kehati-hatian. Sikapa *wara'* juga merupakan suatu cara pembersihan diri seperti apa yang telah dijelaskan oleh ayat-ayat al-qur'an diatas. Pada dasarnya orang yang memiliki ilmu lebih sedikit perlu memiliki sikap kehati-hatian seperti yang dijelaskan oleh imam junaid al-bhagdadi karena hanya dengan begitu dapat terhindar dari apa yang dapat menjerumuskan. Seperti halnya larangan memakan daging babi yang sudah dijelaskan bahwa larangan tersebut memiliki dasar yang sangat kuat, seperti pada daging babi memiliki cacing pita dengan panjang 8cm. cacing tersebut jika masuk kedalam tubuh manusia akan menyebabkan penyakit. Perintah untuk menjaga lisan dalam hal ini lisan merupakan pembawa pertengkaran antara orang satu dengan yang lain. Dimana hal yang belum tentu dilakukan oleh orang yang dibicarakan disebarluaskan yang akhirnya menimbulkan

fitnah. Meskipun dalam hal yang dibicarakan jelas tetap saja tidak diperbolehkan jika hal tersebut merupakan keburukan dari yang dibicarakan karena dengan keburukan tersebut belum tentu dia menerima keburukannya diumbar. Jadi jelas setiap yang dilarang merupakan hal yang tidak baik dan akan menimbulkan permasalahan bagi manusia.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB V PENUTUP

A. KESIMPULAN

Dari pembahasan diatas yang telah dipaparkan oleh penulis dapat menarik kesimpulan sebagai berikut:

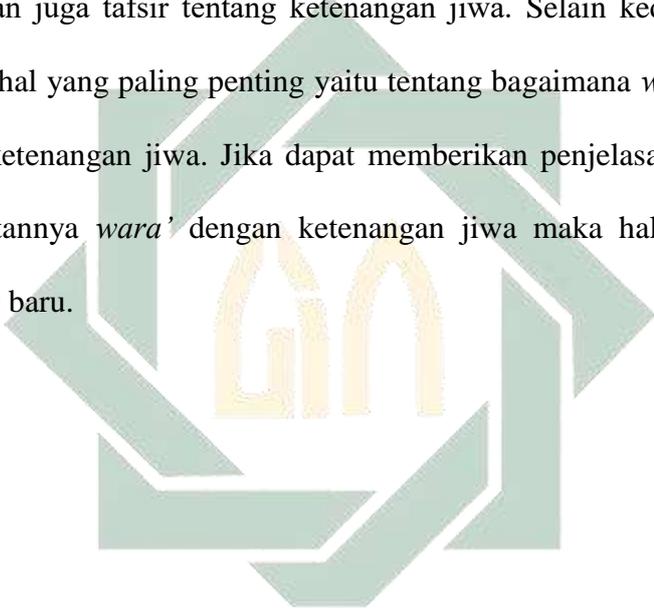
Pertama, *wara'* dalam tafsir al-misbah yaitu meninggalkan segala yang belum tentu halal haramnya, dan juga meninggalkan hal-hal yang subhat. Quraish Shihab mengartikan *wara'* dengan tetap menjaga kesucian diri. Dengan selalu menjaga diri secara fisik maupun jiwa agar tidak terjerumus pada dosa kecil maupun besar. Penghindaran tersebut dapat dilakukan dengan cara menjaga lisan, pandangan, selalu bersyukur dan selalu mengingat allah.

Ke-dua, pemikiran Quraish Shihab tentang *wara'* bagi ketenangan jiwa, menurut Quraish Shihab ketengan jiwa seseorang tergantung seberapa bersih diri seseorang. Kebersihan diri ini tidak hanya dari fisik tetapi bias dari jiwa, dengan begitu shihab mengartikan bahwa *wara'* sebagai nilai kesucian jiwa maupun pakaian. Orang islam mengukur keutamaan, makna, atau keabsaham gagasan dan tindakan, dari sejauh mana ia memproses pensucian diri. Ketengan jiwa yang didapat dari kesucian ini juga dijelaskan dalam QS. Mudatsir ayat [4].

B.SARAN

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

Tulisan ini masih memiliki banyak kekurangan sehingga masih diperlukan perluasan penulisan lagi, dengan adanya penulisan selanjutnya dapat mempermudah menggali ilmunya. Salah satu hal yang perlu diperbaiki pada tulisan ini yaitu tentang tafsir tentang *wara'* dan juga tafsir tentang ketenangan jiwa. Selain kedua kekurangan tersebut dalam ada satu hal yang paling penting yaitu tentang bagaimana *wara'* tersebut dapat mempengaruhi ketenangan jiwa. Jika dapat memberikan penjelasan yang lebih signifikan tentang kaitannya *wara'* dengan ketenangan jiwa maka hal ini menjadi sebuah karya tulis yang baru.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul, H.A. “*Wara’* Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaidi Al-Baghdadi”. *jurnal penelitian ilmu ushuluddin*, vol.1, n. 3, 2011.
- Ahmad, H.I. “Ketentraman Jiwa Dalam Perspektif Imam Al-Ghazali”. *Jurnal substansia*, Vol.12, No.1,2011.
- Al-Amin, Habibi. “Tafsir Sufi Lata’if Al-Isya’at Larya Al-Qusyairi”. *Jurnal : Suhuf*, Vol. 9. No. 1 Jombang: Universitas Hasyim Asy’ari, 2016.
- Al-Ghazali, Imam. *Ihya Ulumuddin bab Ajaibul Qalbi Terjemah*. Ismail Yakub. (Jilid 4. Jakarta: Tirta Mas. 1984)
- Asy’ari, Hasib, Abdul, “*Wara’* Dalam Ajaran Tasawuf Imam Junaid Al-Baghdadi”. *jurnal penelitian Ilmu Ushuluddin*, Vol.1. No.3. 2021.
- Azhari, Nurjannah, Novi. “ketenangan hati dalam al-qur’an (telaah pemikiran Syaikh Najmuddin al-kubro)”. skripsi, (UIN Sunan Ampel Surabaya, 2019).
- azzahra, Muryani. “Sikap *Wara’* Menurut Ilmu Menurut Burhan Al-Islam Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim”. Skripsi (UIN Antasari Banjarmasin, 2020).
- Badrudin. “Akhlak Tasawuf “. (Pegantungan Serang :IAIB PRESS, 2015).
- Bakry, Muhammad, Mubassyrarah. “*Maqamat, Ahwal Dan Konsep Mahabbah Ilahiyah Rabi’ah Al-Adawiyah (Suatu Kajian Tasawuf)*”. *Jurnal :Al-Asas*, vol. 1, no. 2. 2018.
- Departemen Agama RI, *Mushaf Al-Qur’an Terjemah*, (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2002).
- Fadhila, Lailatul, “ Konsep *Wara’* Dan Tawakal Menurut Az-Zarnuji Dalam Kitab Ta’limul Muta’allim Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan” . Skripsi (IAIN Ponorogo, 2021).
- Faza, Mabruur, Asrar, “Wawasan Hadist Nabi Tentang *Wara’*”, Diroyah:Jurnal Ilmu Hadist 1,2, 2017.

<http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/> <http://digilib.uinsa.ac.id/>

- Hamka. "Tasawuf Modern". (Jakarta: yayasan nurul islam, 1981).
- Harahap, sapia, nur . " penelitian kepustakaan". *jurnal iqra*. Vol. 8, No. 1, 2014.
- Hasbi, Muhammad. "Akhlak Tasawuf (Solusi Mencari Kebahagiaan Dalam Kehidupan Esoteris Dan Eksoteris)". (Yogyakarta; Trust Media Publishing. 2020).
- Hawa, Said. "Intisari Ihya" Ulumuddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa". (Jakarta: Robbani Press, 2004).
- Idrus, H.A, "Ketentruman Jiwa Perspektif Imam Al-Ghazali". *jurnal substansia*. Vol.12, No.1, 2011.
- Imam Ahmad Bin Hanbal, Imam Ibnu Abu Dunya. "Metode Salaf Mensucikan Diri Al-Wara' (Menghindari Hal Yang Subhat)". (pustaka Azzam).
- Irwanto, dkk. "*Psikologi Umum*". (Jakarta : PT Grafindo Pustaka Utama, 1991).
- Jamaluddin, Zulkfli. "Akhlak Tasawuf (jalan lurus mensucikan diri)". (Yogyakarta : Kalimedia, 2018).
- Kusumastuti A. Koiron M.A. "Metode Penelitian Kualitatif", (lembaga pendidikan sukarno presindo (LPSP), 2019).
- Mansyur, Aida, nur. "Relevansi Konsep Ketenangan Hati Al-Muhasibi Dan Kebutuhan Herarki Manusia Abraham Maslow". Skripsi (UIN sunan Ampel Surabaya, 2021).
- Muklisin. "Ciri-Ciri Wara' Dalam Al-Qur'an (Study Tafsir al-Mishbâh *dan al-Ahzar*)". Skripsi (UIN Raden Intan Lampung, 2017).
- Munawaroh Syamsiatun Siti. "Nilai-Nilai Pendidikan Islam Dalam Sikap Wara' (Telaah Kitab Riyadhhu Al-Shalihin Karya Imam An-Nawawi)". Skripsi (UIN Raden Intan Lampung, 2019).
- Nata, Abudin. "Study Islam Komperhensif". (Jakarta : perpustakaan nasional, katalog dalam terbitan(KDT), 2011).
- Rahmawati, Indah, nur. "Terapi Jiwa Dan Pembentukan Sikap Positif "Wara" Melalui Puasa Sunnah". *jurnal konseling edukasi: jurnal of guidance and conseling*. Vol.1, No.1, 2017.

- Rusdi,A, subandi. “Psikologi Islam Kajian Teoritik dan Penelitian Empirik”. (Yogyakarta: Asosiasi Psikologi Islam, 2019).
- Saeri, Abdullah, syekh . “Belajar mudah tasawuf”. (Jakarta : Lentera, 2001).
- Sari,mila, asmendri. “ Penelitian Kepustakaan (Library Research) Dalam Penelitian Pendidikan IPA”. *Natural science : jurnal Penelitian bidang IPA, dan pendidikan IPA*, 2020.
- Shihab, Quraish M. “Tafsir al-mishbâh: Pesan,Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an”. (jilid. (1-15) Jakarta: Lentera Hati, 2002).
- Siregar,Rivay ,A. “Tasawuf Dari Sufisme Klasik Ke-Neosufisme”. (Jakarta: raja grafindo persada, 1999).
- Soewanto, Westy. “Pengantar Psikologi”. (Jakarta: Bina Aksara, 1988).
- Taimiyah, Ibnu. “Pemberontakan Tasawuf”. (Surabaya: jp. Book, 2007).
- Widayani, Hana. “Maqamat (Tingkatan Spiritualitas Dalam Proses Bertasawuf)”. jurnal : *El-Afkar*, vol. 8, no.1, 2019.
- Zaki, Barkah,M. “Landasan Program Perencanaan Dan Perancangan Arsitektur”. Skripsi (Universitas Diponegoro Semarang, 2016).
- Zakiah, Daradjat. “Kesehatan Mental”, cet. 9, (Jakarta: Gunung Agung, 1982).
- Zed,Mustika. ‘Metode Penelitian Kepustakaan’. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014).